

**PENGAJIAN RUTIN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PENGAMALAN SHALAT BERJAMAAH
MASYARAKAT DESA PANGO
RAYA BANDA ACEH**

Skripsi

**Diajukan
Oleh:**

AL BIDDRI

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prodi Pendidikan Agama Islam

Nim : 211 323 745



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2018 M / 1439 H**

**PENGAJIAN RUTIN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PENGAMALAN SHALAT BERJAMAAH MASYARAKAT
DESA PANGO RAYA BANDA ACEH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

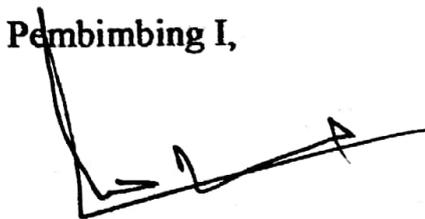
Oleh:

AL BIDDRI
Nim: 211 323 745

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**

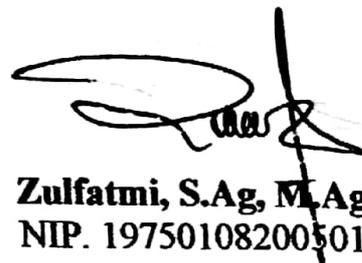
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Drs. Bachtiar Ismail, MA
NIP. 195403171979031007

Pembimbing II,



Zulfatmi, S.Ag, M.Ag
NIP. 197501082005012008

**PENGAJIAN RUTIN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PENGAMALAN SHALAT BERJAMAAH MASYARAKAT
DESA PANGO RAYA BANDA ACEH**

SKRIPSI

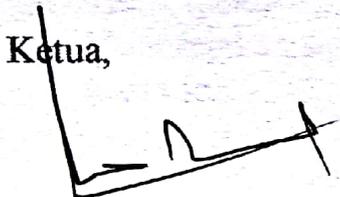
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta
Diterima sebagai Salah satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal:

Jum'at, 02 Februari 2018 M
16 Jumadil Awwal 1439 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



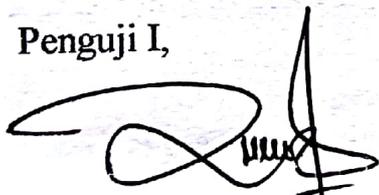
Drs. Bachtiar Ismail, MA
NIP.195403171979031007

Sekretaris,



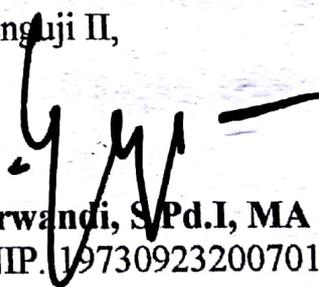
Mujiburrahman, MA

Penguji I,



Zulfatmi, S.Ag, M.Ag
NIP.197501082005012008

Penguji II,



Irwandi, S.Pd.I, MA
NIP.197309232007011017

Mengetahui,

↳ Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP.197109082001121001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : AL BIDDRI
Nim : 211 323 745
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Pengajian Rutin Dan Implikasinya Terhadap
Pengamalan Shalat Berjamaah Masyarakat Desa
Pango Raya Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenaisanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 26 Januari 2018
Yang Menyatakan



Al Biddri
NIM. 211323745

ABSTRAK

Penulis : Al Biddri
NIM : 211323745
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengajian Rutin Dan Implikasinya Terhadap Pengamalan Shalat Berjamaah Masyarakat Desa Pango Raya Banda Aceh
Tanggal Sidang : 2 Febuari 2018
Tebal Skripsi : 111 Halaman
Pembimbing I : Drs. Bachtiar Ismail, MA
Pembimbing II : Zulfatmi,S. Ag,M.Ag
Kata Kunci : Pengajian Rutin Dan Implikasi Shalat Berjamaah

Abstrak: Penelitian ini merupakan upaya untuk melihat pengajian rutin dan implikasinya terhadap pengamalan shalat berjamaah masyarakat di desa Pango Raya. Shalat berjamaah merupakan suatu anjuran yang harus dilakukan oleh umat Islam karena dengan adanya shalat berjamaah sehingga terjalin silaturahmi antara sesama umat Islam yang lebih erat serta dapat menimbulkan ke kompakkan diantara umat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengajian rutin di desa Pango Raya Banda Aceh. Materi yang diajarkan dalam pengajian tersebut dan aktivitas shalat berjamaah masyarakat yang mengikuti pengajian rutin. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan teknik observasi, wawancara, dan angket. Kemudian data yang didapat di lapangan diolah dengan teknik analisis deskriptif. Adapun pola pengajian rutin di Desa Pango Raya dilaksanakan pada setiap malam senin setelah shalat magrib berjamaah dan di akhiri saat shalat insya berjamaah, di samping itu masyarakat duduk melingkari tengku selanjutnya tengku dan masyarakat membaca surat Alfatihah sebanyak satu kali kemudian tengku membaca kitab dan menjelaskan isi kitab dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Materi yang diajarkan dalam pengajian rutin ini lebih di fokuskan pada ilmu fiqih seperti thaharah, munaqahad, shalat, shalat berjamaah yang menjadi rujukannya pada kitab para alim ulama seperti kitab sabilal muhtadin, fathul mu'in, mathla'ul badra'in. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian rutin berpengaruh terhadap aktivitas shalat berjamaah masyarakat, karena sebagian besar masyarakat yang mengikuti pengajian rutin melakukan shalat berjamaah, namun ada sebahagian kecil dari mereka yang tidak melakukan shalat berjamaah karena berbagai faktor penghalang. Seharusnya pihak pengurus dan teungku menyusun strategi dan pendekatan tertentu pada masyarakat, agar mereka gemar dalam mengikuti pengajian rutin dan mengamalkan apa yang mereka dapatkan dalam pengajian rutin tersebut.

KATA PENGANTAR



Pertama-tama penulis mengucapkan puji beserta syukur kehadiran Allah yang Maha Kuasa, dimana dengan taufiq dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini, walaupun belum sempurna seluruhnya.

Selawat dan salam tidak lupa pula penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa ummat manusia dari alam kegelapan kepada alam yang terang-benderang sebagaimana yang kita rasakan pada saat ini.

Dalam rangka menyelesaikan program studi dalam bidang ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, penulis menyusun sebuah karya ilmiah, yang berjudul **Pengajian Rutin dan Implikasinya Terhadap Pengamalan Shalat Berjamaah Masyarakat Desa Pango Raya Banda Aceh.**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menghadapi hambatan dan kesulitan dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, namun dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, Alhamdulillah akhirnya hambatan dan kesulitan tersebut

dapat teratasi. Oleh karena itu, dari lubuk hati yang paling dalam saya mengucapkan rasa terima kasih dan tentu tak mencukupi hanya disampaikan dengan sekedar kata. Pertama saya ucapkan kepada keluarga saya, khususnya Ibu yang telah berjuang dengan gigih membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang dan yang telah mengajarkan arti mencari ilmu dan menyebarkan ilmu serta berdakwah dengan perjuangan dan pengorbanan yang luar biasa. Almarhum Ayah yang telah menanamkan nilai nilai dalam kehidupan, meskipun tak sempat melihat dan mendampingi saya beranjak dewasa, namun doa selalu terpanjat agar diberikan keluasan nikmat di alam barzah dan dijauhkan dari azab kubur serta Allah menjadikan almarhum ayah sebagai ahli surga dan dijauhkan dari neraka. Terima kasih juga kepada seluruh saudara, kakak, abang, dan teman-teman yang telah memberikan motivasi kepada penulis sehingga dapat menempuh pendidikan ini dengan baik. Kemudian ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Drs Bachtiar Ismail, MA, selaku pembimbing Pertama dan kepada Ibu Zulfatmi, S.Ag, M.Ag, selaku pembimbing Kedua. Ucapan terima kasih juga kepada Bapak Ketua Prodi PAI staf akademika dan dosen dan asisten serta seluruh karyawan di lingkungan UIN Ar-Raniry yang telah membekali penulis dengan

berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang bermanfaat, kepada Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah, Bapak Rektor UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, kepada Staf Perpustakaan, yang memberikan kemudahan pelayanan dalam mencari literatur yang diperlukan. Semoga Allah Swt memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan dalam berbagai hal. Oleh karena itu penulis membutuhkan bantuan dari berbagai pihak untuk menyempurnakan laporan penelitian dalam bentuk skripsi ini . Hanya rasa syukur yang dapat dipanjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan anugerah-Nya dalam penyusunan skripsi ini.

Banda Aceh, 27 Januari 2018
Penulis

Al Biddri

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
TRANSLITERASI.....	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Definisi Operasional	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	6

BAB II : PENGAJIAN RUTIN DAN HUBUNGAN DENGAN AKTIVITAS SHALAT BERJAMAAH

A. Pengajian Rutin.....	9
1. Pengertian Pengajian Rutin	11
2. Materi Pengajian Rutin	11
3. Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pengajian Rutin	12
4. Metode Pelaksanaan Pengajian Rutin.....	14
B. Shalat Berjamaah.....	22
1. Pengertian Shalat Berjamaah.....	22
2. Dasar Pelaksanaan Shalat Berjamaah.....	29
3. Hikmah Shalat Berjamaah.....	40
4. Indikator Kesadaran Shalat Berjamaah	47
C. Pengaruh Pengajian Rutin Terhadap Pengamalan Shalat Berjamaah	50

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	52
B. KehadiranPeneliti di Lapangan	52
C. LokasiPenelitian.....	53
D. SubyekPenelitian	53
E. InstrumenPengumpulan Data.....	53
F. Prosudur Pengumpulan Data	56
G. Analisis Data.....	57
H. PengecekanKeabsahan Data.....	58

BAB IV : PENGAJIAN RUTIN DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENGAMALAN SHALAT BERJAMAAH MASYARAKAT DESA PANGO RAYA BANDA ACEH

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	59
B. Pola Kegiatan Pengajian Rutin Di Desa Pango Raya Banda Aceh.....	82
C. Materi Yang di Ajarkan Dalam Pengajian Rutin di Desa Pango Raya.....	89
D. Aktivitas Shalat Berjamaah Masyarakat Yang Mengikuti Pengajian Rutin di Desa Pango Raya.....	92

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA102

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Daftar Tabel

Tabel 1 Wilayah Perbatasan Gampong	60
Tabel 2 Sejarah Pembangunan Gampong Pango Raya	62
Tabel 3 Sejarah Pemerintahan Gampong Pango Raya.....	70
Tabel 4 Kepala Dusun/Lorong/Ulee Jurong	72
Tabel 5 Imuem Dan Wakil Gampong	74
Tabel 6 Kondisi Geografis Gampong	76
Tabel 7 Pendidikan Masyarakat Gampong Pango Raya	78
Tabel 8 Potensi Gampong	79
Tabel 9 Pola Antusiasisme Masyarakat Pengajian Rutin.....	83
Tabel 10 Pola Ketetapan Waktu Dalam Menghadiri Pengajian Rutin.....	84
Tabel 11 Motivasi Masyarakat Pengajian Rutin	86
Tabel 12 Kesesuaian Isi Pengajian Rutin Dengan Kebutuhan	87
Tabel 13 Kepatuhan Masyarakat Terhadap Tgk Pengajian Rutin.....	87
Tabel 14 Aktivitas Saat Pengajian Rutin	88
Tabel 15 Kesiapan Masyarakat Membawa Perlengkapan Belajar di Pengajian Rutin.....	90
Tabel 16 Pengamalan Materi Pengajian Rutin Oleh Masyarakat	91
Tabel 17 Pandangan Masyarakat Terhadap Urgensi Shalat Berjamaah	94
Tabel 18 Aktivitas Shalat Berjamaah Masyarakat Yang Mengikuti Pengajian Rutin.....	94
Tabel 19 Aktivitas Shalat Berjamaah Masyarakat Yang Mengikuti Pengajian Rutin.....	95
Tabel 20 Aktivitas Shalat Berjamaah Masyarakat Yang Mengikuti Pengajian Rutin.....	95
Tabel 21 Aktivitas Shalat Berjamaah Masyarakat Yang Mengikuti Pengajian Rutin.....	96
Tabel 22 Aktivitas Shalat Berjamaah Masyarakat Yang Mengikuti Pengajian Rutin.....	97
Tabel 23 Aktivitas Shalat Berjamaah Masyarakat Yang Mengikuti Pengajian Rutin.....	97
Tabel 24 Faktor Penghalang Shalat Berjamaah Masyarakat Yang Mengikuti Pengajian Rutin.....	98

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : SK Pembimbing Skripsi
- Lampiran II : Surat Izin Penelitian Dari Kampus Uin Ar-Raniry Banda Aceh
- Lampiran III : Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian di Gampong
Desa Pango Raya Banda Aceh
- Lampiran IV : Lembar Pedoman Observasi Pelaksanaan Pengajian
Rutin di Desa Pango Raya Banda Aceh
- Lampiran V : Lembar Pedoman Wawancara Tgk Pengajian Rutin di
Desa Pango Raya Banda Aceh
- Lampiran VI : Lembar Pedoman Wawancara Pengurus Pengajian Rutin
di Desa Pango Raya Banda Aceh
- Lampiran VII: Daftar Penyataan Angket Terkait Pengajian Rutin di
Desa Pango Raya Banda Aceh

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin dan Singkatan

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Buku Panduan ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi ‘Ali ‘Awdah’ dengan keterangan sebagai berikut:¹

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	<u>t</u> (dengan garis bawah)
ب	B	ظ	<u>z</u> (dengan garis bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th, s, ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	<u>h</u> (dengan garis bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	<u>s</u> (dengan garis bawah)	ي	Y
ض	<u>d</u> (dengan garis bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) =a misalnya, دحٰث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) =i misalnya, وِفءَ ditulis *wuqifa*
----- (dammah) =u misalnya, رُوِي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) =ay, misalnya, بَيْن ditulis *bayna*
(و) (fathah dan waw) =aw, misalnya, وَيْم ditulis *yawm*

¹ Ali ‘Awdah, Korkondansi Qur’an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an, cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), h. xiv

3. *Vokal Panjang (maddah)*

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan topi di atas)

(ي) (*kasrah* dan *nya*) = ī, (i dengan topi di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan topi di atas)

misalnya: (ربهان، فوتيق، معوقل) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. *Ta'Marbutah (ة)*

Ta'Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ula*, sementara itu *ta'marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (تہافتالافلاسفة، دليلالانايہ، مناهجالادلة) ditulis *Tahāfutal-Falāsifah, dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسارميه) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكفشد، النفسف: ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (')*

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئُ ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajian rutin dari segi bahasa terdiri dari kata “kaji” yang berarti penyelidikan tentang sesuatu hal bidang agama, sedangkan rutin adalah hal yang selalu di ulang ulang setiap saat, setiap hari maupun setiap waktu.¹ Dengan demikian pengajian rutin adalah forum penyelidikan yang membahas tentang nilai-nilai ke agamaan secara rutin atau terus menerus baik itu setiap hari maupun setiap waktu.

Pengajian sama halnya dengan pendidikan, namun pendidikan membatasi umur bagi peserta didik dan pembelajarannya disesuaikan dengan umur. Pendidikan biasanya didirikan oleh lembaga formal dan disertai dengan kurikulum tertentu beda halnya dengan pengajian yang tidak mengadopsi suatu kurikulum yang disahkan oleh pemerintah.

Pengajian biasanya dilakukan oleh lembaga non formal yang berasal dari masyarakat dan tidak mengenal batas usia.² Hanya saja dibedakan dengan materi yang dikaji atau tingkatan materi yang dikaji. Seiring bertambahnya penguasaan terhadap suatu materi maka akan digantikan dengan materi yang sama dalam konteks yang lebih luas penjabarannya. Dalam hal waktu, pengajian biasanya dilaksanakan setelah pendidikan formal mislnya sore hari atau pada malam hari bagi anak-anak yang masih bersekolah. Sedangkan pengajian kepada orang orang yang sudah dewasa biasanya dilaksanakan pada malam hari atau

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 617.

² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 26.

pada hari yang tidak ada aktivitas pekerjaan misalnya hari minggu. Hal ini dikarenakan terbatasnya waktu bagi orang-orang dewasa yang kesehariannya disibukkan oleh pekerjaan.

Pengajian memiliki metode tersendiri dalam pengajaran misalnya metode *serogan*, *bandongan*, *qiratul kutub*, *sirah* dan lain sebagainya tergantung kondisi masyarakat. Pengajian memiliki beberapa bidang ilmu seperti tauhid, fiqh dan tasawuf. Selain itu juga terdapat bidang ilmu lainnya seperti Sejarah Nabi, Tafsir, Mantik dan lain-lain tergantung kondisi seorang guru atau *tengku* dan kondisi masyarakat.³

Pengajian rutin biasanya memiliki fokus terhadap ilmu fiqh walaupun ada bidang lain seperti tasawuf dan tauhid yang hanya dipelajari sekedar saja untuk mengenal Allah Swt dan untuk menjaga diri saja. Fokus pembelajaran terhadap pembelajaran fiqh dilakukan oleh kebanyakan para *tengku* agar masyarakat tidak hanya sekedar tahu saja terhadap amal ibadah yang dikerjakan oleh setiap orang, akan tetapi mereka harus tahu secara detil agar sempurna dalam melaksanakan ibadah sehari-hari seperti shalat fardhu berjamaah.

Shalat fardhu dapat dilakukan secara individu, dan dapat pula dilakukan secara berjamaah. Hanya saja shalat fardhu yang dilakukan secara berjamaah jauh lebih diutamakan dari pada shalat sendiri. Rasulullah menggambarkan dengan perbandingan 27 pahala dibandingkan dengan shalat sendiri maka 27 derajat yang akan didapatkan oleh orang yang mengerjakan secara shalat berjamaah betapa

³ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), cet ke-2, h. 7

besarnya keutamaan yang terkandung di dalamnya.⁴ Sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ)⁵

Artinya: “Dari Abdullah ibn Umar ra, bahwa Rasulullah saw bersabda:

Shalat berjama'ah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Shalat fardhu berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang salah satunya menjadi imam sedangkan yang lain menjadi makmum.⁶ Pengajian rutin sangat berkaitan dengan pengamalan ibadah terutama shalat berjamaah, karena dalam pengajian rutin terdapat berbagai materi yang menyangkut dengan shalat berjamaah, selain itu dengan adanya pengajian rutin yang dilakukan dapat menarik minat masyarakat untuk melakukan shalat berjamaah. Namun realita yang terjadi di masyarakat Pango Raya tidak sesuai dengan pengajian rutin, karena didalam pengajian rutin terdapat materi tentang shalat berjamaah namun pengamalan shalat berjamaah masyarakat desa pango raya belum semuanya memiliki kesadaran untuk melakukan shalat berjamaah, seharusnya dengan adanya pengajian rutin masyarakat lebih berminat

⁴ Mustafa kamal Pasha, et al, *Fiqih Islam* (Yogyakarta: Citra Karya Mandiri, 2003), h. 73.

⁵ Ibnu Hajar Al - Asqalani, *Fathul Bahri: Syarah Sahih Al-Bukhari Muslim, Kitab Tafsir, Bab Shalat Berjamaah*, Terjemahan Syekh Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baaz Jilid 24 Hadis no. 609. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h.237. Selain al-Bukhari, hadis ini juga diriwayatkan oleh: Muslim, hadis no. 1038-1039; al-Tirmizi, hadis no. 199; al-Nasa'i, hadis no. 828; Ibn Majah, hadis no. 781; Ahmad, hadis no. 4441, 5080, 5518, 5651 dan 6166; Malik, hadis no. 264

⁶ Fauzan Akbar Ibnu Muhammad Azri, *Sholat Sesuai Tuntunan Nabi Saw* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2011), h. 27.

untuk mengikuti shalat berjamaah sebagaimana mereka melakukan pengkajian rutin secara bersama sama dan biasanya pengkajian itu diawali dan diakhiri dengan shalat berjamaah pada setiap waktunya.

Dari uraian di atas, maka peneliti mengambil judul “**Pengkajian Rutin dan Implikasinya Terhadap Pengamalan Shalat Berjamaah Masyarakat Desa Pango Raya Banda Aceh**”

B. Rumusan Masala

1. Bagaimanakah pola kegiatan pengajian rutin di desa Pango Raya Banda Aceh ?
2. Materi apa saja yang diajarkan dalam pengajian rutin di desa Pango Raya Banda Aceh ?
3. Bagaimanakah aktivitas shalat berjamaah masyarakat yang mengikuti pengajian rutin di desa Pango Raya Banda Aceh ?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pola kegiatan pengajian rutin di desa Pango Raya Banda Aceh
2. Untuk mengetahui apakah materi yang di ajarkan dalam pengajian rutin di desa Pango Raya Banda Aceh
3. Untuk mengetahui bagaimanakah aktivitas shalat berjamaah masyarakat yang mengikuti pengajian rutin di desa Pango Raya Banda Aceh.

D. Penjelasan istilah

Penjelasan istilah bertujuan untuk menghindari kesalah pahaman dan simpang siuran pendapat dalam memahami judul dalam

skripsi ini, maka perlu kiranya penulis jelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul. Adapun istilah-istilah yang di jelaskan yaitu:

1. Pengajian Rutin

Pengajian dalam bahasa Arab disebut *At-ta'llimu* asal kata *ta'allama yata'allamu ta'liiman* yang artinya belajar.⁷ Pengertian dari makna pengajian atau *ta'liim* mempunyai nilai ibadah tersendiri, hadir dalam belajar ilmu agama bersama seorang Alim atau orang yang berilmu merupakan bentuk ibadah yang wajib setiap muslim. Sedangkan rutin adalah prosedur yang teratur dan tidak berubah-ubah.⁸ Pengajian rutin adalah hadir dalam belajar ilmu agama bersama seseorang Alim atau orang yang berilmu merupakan bentuk ibadah yang wajib setiap muslim dengan cara teratur dan tidak berubah-ubah.

Sejarah Kebudayaan Islam yang dimaksud oleh penulis adalah sesuatu ibadah yang dilakukan secara rutin, teratur tidak berubah-ubah dengan cara mengikuti pengajian bersama Ustad atau bisa di katakan orang yang Alim.

2. Implikasi Terhadap Pengamalan Shalat Berjamaah

Implikasi adalah keterlibatan atau dampak.⁹ Pengamalan adalah melaksanakan atau menerapkan.¹⁰ Shalat berjamaah adalah shalat bersama sama dengan mengikuti imam. Masyarakat adalah sejumlah

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 617.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 1235.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 548.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 48.

manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.¹¹

Implikasi terhadap pengalaman shalat berjama'ah adalah keterlibatan sejumlah manusia dalam melaksanakan shalat bersama-sama dengan mengikuti imam. Implikasi terhadap pengamalan shalat berjama'ah yang dimaksud penulis adalah keterlibatan masyarakat dalam melaksanakan shalat berjama'ah dengan mengikuti imam, sebagai dampak dari keterlibatan dalam pengajian rutin di masjid pango raya.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini di harapkan berguna sebagai masukan untuk kajian lebih lanjut bagi mereka yang terkiat dengan masalah ini.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti khususnya akan mendapatkan pengamalan pengetahuan yang akan di amalkan pada masyarakat.
- b. Sebagai wahana pengembangan keilmuan bagi peneliti yang nantinya dapat di terapkan di tengah-tengah masyarakat.

E. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Sebelum meneliti, penulis terlebih dahulu menulis beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dari beberapa penelitian, terdapat beberapa penelitian mengenai bentuk pendidikan masyarakat yang serupa dengan pengajian rutin.

Ida Fadhilah, *Peran Dayah Darul Amin Al Waliyah dalam Pembimaam Agama Masyarakat Di Gampong Ilie Kecamatan Ulee*

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 924.

Kareng Kota Banda Aceh, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar Raniry, Banda Aceh 2013. Model pendidikan dengan menggunakan sistem halaqah yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakikat dari sistem pembelajaran halaqah adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada kyai yang mengasuh pondoknya.¹²

Safriana, *Peran Dayah Teungku Chik Di Gla dalam Pembelajaran Agama Islam Bagi Masyarakat*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar Raniry, Banda Aceh 2015. Dalam pendidikan dayah peserta didik adalah tanggung jawab semua elemen masyarakat termasuk guru/ustad, oleh karenanya tenaga pengajar dituntut tanggung jawab dan keseriusan dalam mendidik anak didiknya.

Semua hal tersebut tidak akan terwujud jika tidak ada dukungan dari elemen masyarakat dan lingkungan sekitarnya, oleh karena itu , diperlukan kerja sama yang baik antara keluarga, guru, masyarakat dan pemerintah dalam mendukung dan memotivasi peserta didik untuk selalu berbuat baik dalam kehidupan sehari hari.¹³

Sebelumnya juga ada penelitian tentang “Pengaruh Mengikuti Shalat Berjama’ah Terhadap Perilaku Keagamaan Santri Di Pondok Pesantren Roudlotus Sa’idiyyah Sukorejo Gunungpati Semarang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh

¹² Ida Fadhilah, *Peran Dayah Darul Amin Al Waliyah dalam pembimaam agama masyarakat di gampong ilie kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh*, (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar Raniry, Banda Aceh, 2013), h. 32.

¹³ Safriana, *Peran Dayah Teungku Chik Di Gla Dalam Pembelajaran Agama Islam Bagi Masyarakat*, (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar Raniry, Banda Aceh, 2015), h. 97-98.

mengikuti shalat berjama'ah terhadap perilaku keagamaan santri Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyah Sukorejo Gunungpati Semarang. Dua variabel utama dalam penelitian ini adalah Mengikuti Shalat Berjama'ah dan Perilaku Keagamaan. Mengikuti Shalat Berjama'ah terdiri dari empat indikator, yaitu keaktifan shalat berjama'ah, pemeliharaan shalat berjama'ah, kesinambungan shalat berjama'ah, dan penghayatan shalat berjama'ah. Sedangkan Perilaku Keagamaan juga terdiri dari empat indikator, yaitu perilaku keagamaan kepada Allah Swt, perilaku keagamaan kepada diri sendiri, perilaku keagamaan kepada sesama manusia, dan perilaku keagamaan kepada alam sekitar.

Perbedaan kajian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini terletak pada lokasi penelitian subyek penelitian dan populasi sampel yang di gunakan dalam mencari hasil penelitian. Selain itu yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian yang terdahulu menggunakan metode halaqah namun penelitian ini hanya menggunakan metode ceramah di sertai dengan sistem tanya jawab. Selain itu tempat atau lokasi penelitian dan tingkatan umur menjadi hal yang sangat jelas pada penelitian ini Jadi sudah jelas perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang penulis lakukan.

BAB II

PENGAJIAN RUTIN DAN HUBUNGAN DENGAN AKTIVITAS SHALAT BERJAMAAH

A. Pengajian Rutin

1. Pengertian Pengajian Rutin

Pengajian dalam bahasa Arab disebut *At-ta'llimu* asal kata *ta'allama yata'allamu ta'liiman* yang artinya belajar.¹ Pengertian dari makna pengajian atau *ta'liim* mempunyai nilai ibadah tersendiri, hadir dalam belajar ilmu agama bersama seorang alim atau orang yang berilmu merupakan bentuk ibadah yang wajib setiap muslim. Sedangkan rutin adalah prosedur yang teratur dan tidak berubah-ubah.² Pengajian rutin adalah hadir dalam belajar ilmu agama bersama seseorang Alim atau orang yang berilmu yang merupakan bentuk ibadah yang wajib setiap muslim dengan cara teratur dan tidak berubah-ubah.

Secara garis besar, tujuan dari pada pendidikan agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi atau orang dewasa, supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beamal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi anggota yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah Swt dan berbakti kepada bangsa dan Negara, bahkan sesama umat manusia.³

Pendidikan Islam berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 617.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 1235.

³ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), cet. Ke-17, h. 13.

umum yang berbentuk *Insan Kamil* dengan pola taqwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.⁴

Dalam prakteknya, pengajian merupakan tempat pangajaran atau pendidikan agama islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Pengajian bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam. tempat pengajarannya bisa dilakukan dirumah, masjid, mushalla, gedung. Aula, halaman, dan sebagainya.

Selain itu pengajian memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas pengajian inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Pengajian juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggota jamaah pengajian tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.⁵

2. Materi Pengajian Rutin

Materi atau bahan ialah apa yang hendak diajarkan dalam pengajian rutin. Dengan sendirinya materi itu adalah ajaran Islam

⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), h.13

⁵ Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), cet. I, h. 78

dengan segala keluasannya.⁶ Untuk memudahkan penyusunan materi pelajaran, ajaran Islam itu dibagi-bagi menjadi sejumlah bidang pengajaran, seperti tauhid, fiqh, tafsir, hadits, akhlaq, tarikh, dan lain sebagainya. Disamping itu, bahasa Arab dengan segala cabang ilmunya merupakan alat untuk mempelajari Islam. Oleh karena itu, bahasa Arab sering disebut sebagai ilmu alat.

Dilihat dari aspek isi/materi pengajian rutin dapat dibagi menjadi 3 macam: *Pertama*, pengajian rutin yang tidak mengajarkan sesuatu secara rutin, tetapi hanya sebagai tempat berkumpul, membaca sholawat bersama, atau membaca surat Yasin, atau membaca maulid Nabi SAW, dan Shalat sunah berjama'ah sebulan sekali. Pengurus pengajian rutin mengundang seorang guru untuk berceramah. Ceramah inilah yang merupakan isi taklim. *Kedua*, pengajian rutin yang mengajarkan pengetahuan dan ketrampilan dasar ajaran agama, seperti belajar membaca al-Qur'an atau penerangan fiqh. *Ketiga*, pengajian rutin yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqh tauhid, atau akhlak yang diberikan dalam pidato-pidato muballigh, kadang-kadang dilengkapi pula dengan tanya jawab.⁷

Pengajian rutin merupakan pendidikan yang non formal, yaitu pendidikan yang tidak terikat dengan sebuah kurikulum tertentu atau yang disahkan oleh kementerian pendidikan. Dalam hal materi, pengajian rutin menetapkan pembelajaran berdasarkan tingkatan umur dan

⁶ Tim Depag, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam, Ensiklopedi Islam (Jakarta: Anda Utama, 1987), h. 55.

⁷ Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 79.

tingkatan pengetahuan masyarakat atau anak didik. Adapun materi yang diajarkan oleh ustadz kepada masyarakat terkait dengan materi fiqih (ibadah, muamalah, munakahad, jinayah) tauhid (iman dan *ma'rifahtullah*) dan syirah nabawiyah (mulai lahir sampai wafatnya Rasulullah dan para Ambiya).⁸

3. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pengajian Rutin

Meskipun materi yang diajarkan terkesan simpel ataupun mudah, namun pelaksanaannya terbilang susah dikarenakan beberapa faktor:⁹

a. Faktor Usia

Faktor ini merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dikarenakan semakin muda usia seseorang maka semakin mudah dia memahami sesuatu dan semakin mudah dia mengamalkannya. Begitu juga sebaliknya jika seorang umurnya tua maka akan mengalami kesukaran dalam menuntut ilmu.

b. Faktor ekonomi

Faktor ini menjadi permasalahan pada kalangan orang dewasa, keterlibatan mereka dalam mencari rezeki yang dapat menyebabkan kesibukan yang sangat banyak, sehingga dalam waktu yang sangat sedikit, kesulitan membagi waktu untuk mencari ilmu.

⁸ Departemen Agama RI, *Peningkatan Peranserta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Pulitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), h. 80-81.

⁹ Gazalba Sidi, *Masjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 77-79.

c. Faktor narasumber

Faktor ini merupakan salah satu faktor yang menentukan keberlangsungan proses pengajian rutin, karena narasumber sendiri yang mengisikan pengajian ini secara tuntas, jika narasumber berhalangan/tidak dapat hadir dalam mengisi pengajian rutin tersebut, maka otomatis pengajian tersebut tidak dapat berlangsung. Dengan kata lain, narasumber ini merupakan guru atau yang dijadikan rujukan langsung oleh masyarakat setempat dalam proses mengikuti pengajian rutin.

d. Faktor keluarga

Faktor keluarga adalah unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat. Namun kesibukan yang sering terjadi dalam keluarga ialah ketika mengurus anak, mencari rezeki, dan kesibukan kesibukan yang lainnya sehingga tidak dapat mengikuti pengajian rutin dan shalat berjamaah. Beberapa banyak saudara-saudara kita yang mereka tahu bahwa keutamaan shalat berjamaah merupakan salah satu sunnah Rasulullah, dan juga shalat berjamaah memiliki 27 derajat pahalanya dibandingkan dengan shalat sendiri.¹⁰ Orang yang menyia-nyiakan kesempatan mencari ilmu, disebabkan karena kesibukan yang dialami membuat dirinya tidak dapat menghadiri majelis ilmu. Ia menjadikannya sebagai bahan untuk mencari-cari alasan untuk tidak hadir dalam majelis ilmu.

Kesibukan-kesibukan yang ada di dalam keluarga adalah penyebab utama yang menghalangi dalam menuntut ilmu. Akan tetapi

¹⁰ Ibnu Hajar Al - Asqalani, *Fathul Bahri: Syarah Sahih Al-Bukhari Muslim, Kitab Tafsir, Bab Shalat Berjamaah*, Terjemahan Syekh Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baaz Jilid 24 Hadis no. 609. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h.237.

bagi orang hatinya yang paham akan keutamaan menuntut ilmu, ia akan mengatur waktunya dan menggunakan sebaik mungkin. Dengan begitu, ia akan mendapatkan banyak manfaat.¹¹

Meskipun demikian, peranan majelis ilmu tersebut sangat besar terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangan yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya. Mengenai masalah materi tidak ada permasalahan yang serius, karena pembelajarannya yang menyeluruh dapat mudah disampaikan. Penggunaan materi ini akan menambah keluasan pengetahuannya seiring perkembangan pengetahuan masyarakat.

4. Metode Pelaksanaan Pengajian Rutin

Metode merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.¹² Metode dalam pendidikan sangatlah banyak tidak hanya dalam pendidikan formal, nonformal pun memiliki banyak metode dalam proses belajarnya.

Berikut ini merupakan metode yang dipakai dalam pengajian rutin, namun peserta biasanya tidak menyadari telah menggunakan metode-metode tersebut, karena penggunaan metode tersebut tidak tercantum dalam program pengajian rutin seperti sekolah dan Universitas. Adapun metode-metodenya meliputi :

¹¹ Ibnu Jama'ah , *Tadzkiroh as-Sami' wa al-Mutakallim*, Terjemahan Ahmad Tafsir, cet. III, edisi ke-II, (Jakarta: Rosda Karya, 2006), h. 68.

¹² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), h. 9.

a. Metode *wetonan/bandongan*

Kata *wetonan/bandongan* berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Pengajian ini memiliki waktu tertentu, seperti pengajian rutin yang waktunya setelah shalat magrib. Metode ini merupakan metode kuliah. Para santri duduk mengelilingi guru yang memberikan pelajaran. Santri menyimak dan mencatat apa yang dianggapnya perlu. Guru membaca, menerjemahkan dan menerangkan isi kitab. Jika ada yang ingin ditanyakan maka para santri boleh langsung bertanya. Metode *wetonan* dalam bentuknya mirip *halaqah* namun dalam pelaksanaannya telah mengalami pergeseran. Metode *wetonan* telah bergeser menjadi metode ceramah dalam sistem klasikal.

Metode *bandongan* atau *wetonan* juga merupakan sistem pengajaran secara kolektif yang dilakukan di pesantren.¹³ Disebut *weton* karena berlangsungnya pengajian itu merupakan inisiatif kiyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, terutama kitabnya. Disebut *bandongan* karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Kelompok santri yang duduk mengitari kiai dalam pengajian itu disebut *halaqah*. Prosesnya kiyai dalam membaca kitab dan santri mendengarkan, menyimak bacaan kiyai, mencatat terjemahan, serta keterangan kiyai pada kitab disebut *maknawi, ngesahi* atau *njenggoti*.¹⁴ Abdullah Syukri Zarkasyi, memberikan definisi tentang metode *bandongan*, yaitu: “Di mana kiyai membaca kitab

¹³ Ismail SM, “*Pengembangan Pesantren Tradisional*”, dalam Ismail SM (eds), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka elajar, 2002), Cet. I, h. 67.

¹⁴ Djunaidatul Munawaroh, “*Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*”, dalam Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia Bekerja Sama dengan IAIN Jakarta, 2001), h. 177.

dalam waktu tertentu, santri membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiyai”¹⁵.

b. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi pelajaran secara lisan kepada pelajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut Hafni Ladjid “metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau penyajian materi melalui penuturan dan penerapan lisan oleh guru kepada siswa.”¹⁶ Sedangkan menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivay, “metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.”¹⁷ Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah salah satu cara yang dipakai oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa secara lisan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Tujuan pembelajaran yang kita ketahui telah ditentukan oleh sekolah dengan berpatokan pada kurikulum pembelajaran. Mc Leish dalam Nur Hamiyah dan Mohammad Jauhar menjelaskan bahwa melalui ceramah, dapat dicapai beberapa tujuan. Dengan metode ceramah, guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya.¹⁸ Hal ini berarti bahwa penyampaian secara lisan memiliki keuntungan tersendiri

¹⁵ Zainuddin Fananie dan M. Thoyibi, *Studi Islam Asia Tenggara*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1999), Cet. II, h. 346.

¹⁶ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 121.

¹⁷ Nana Sudjana dan Ahmad Rivay, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h.76.

¹⁸ Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), h. 50

karena dapat memberi informasi dan beberapa tujuan pembelajaran langsung dapat dicapai dalam satu kali kegiatan pembelajaran. Selain itu, ada beberapa keuntungan dari metode ceramah, yakni; mudah dilakukan dan biayanya murah, materinya luas tetapi dapat disajikan dalam waktu singkat, dapat menonjolkan materi yang penting, mudah menguasai kelas, dan kondisi lebih sederhana.¹⁹

Selain beberapa kelebihan metode ceramah seperti di atas, metode ini juga memiliki kelemahan seperti berikut; membosankan bagi peserta, mudah/cepat lupa, sulit mengetahui apakah siswa mengerti atau tidak, kurang merangsang aktivitas siswa, dan Bersifat verbalisme.²⁰

Melihat kelemahan metode ini maka metode ceramah sekarang tidak lagi dominan dipakai tetapi hanya dipaki saat-saat tertentu seperti; menyampaikan materi yang bersifat abstrak, memberikan pengantar dalam tahapan baru, serta informasi yang disampaikan merupakan dasar untuk tahapan kegiatan belajar berikutnya.²¹

c. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada peserta didik, tetapi dapat pula dari peserta didik kepada guru.²²Jika dilihat dari pengertiannya metode ini lebih menekankan interaksi antara

¹⁹ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Prasasti, Jakarta, 2003), h. 89-90.

²⁰ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan...*, h. 90-91.

²¹ Abul Q'qa' Muhammad bin Shahih Abu Abdillah, *Kiat agar Semangat Belajar Agama Membara*, (Surabaya: Elba, 2005), h. 247-249.

²² M. Sobry Sutikno, *Metode dan Model-model Pembelajaran*, (Lombok: Holistica, 2014), h. 41.

guru dengan siswa. Interaksi yang dimaksudkan berupa bertanya dan menjawab pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan oleh guru tidak hanya sekedar bertanya terkait materi pelajaran tetapi lebih kepada bimbingan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi karakteristik siswa dalam belajar. Metode Tanya jawab digunakan untuk hal-hal seperti berikut; menciptakan suasana yang hidup (setiap peserta ikut serta dan aktif) dalam KBM, menggali ide-ide peserta, memberikan rangsangan kepada peserta/siswa untuk merumuskan ide-ide yang tergalidengan menggunakan kalimat sendiri, mengetahui posisi pemahaman siswa terhadap tema yang dibahas, menciptakan kesempatan kepada siswa untuk mengonsolidasikan pemahamannya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani komentar.

Walaupun metode Tanya jawab ini sering dipakai oleh para praktisi pendidikan tetapi tetap saja suatu metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Metode Tanya jawab memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

- 1) Kelebihan metode Tanya jawab:
 - a) Pertanyaan dapat menarik dan memusat perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang rebut, yang mengantuk kembali tegar dan hilang kantuknya.
 - b) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya piker, termaksud daya ingatan.
 - c) Mengembangkan keberanian dan keterampilan dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.²³

²³ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 98.

2) Kelemahan metode Tanya jawab:

- a) Siswa merasa takut, apa lagi guru kurang mampu mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
- b) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
- c) Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- d) Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.²⁴

d. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian pelajaran dimana guru bersama-sama peserta didik mencari jalan pemecah atas persoalan yang dihadapi. Sedangkan menurut Daryanto, metode diskusi adalah suatu cara penyampaian informasi dalam KBM, yaitu peserta didik dihadapkan pada suatu masalah berupa pertanyaan atau pernyataan yang problematic untuk dibahas dan dipecahkan secara bersama-sama.²⁵ Jadi dari dua pengertian tersebut dapat dipahami bahwa didalam metode diskusi terdapat suatu masalah yang akan dicari oleh siswa solusinya secara kelompok atau bersama-sama dengan guru. Beberapa tahapan pelaksanaan metode diskusi seperti berikut:

²⁴ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan...*, h. 98.

²⁵ Daryanto, *Strategi dan Tahapan Mengajar*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), h. 12.

1) Persiapan

Berikut faktor yang perlu diperhatikan dalam tahapan persiapan:

- a) Menentukan tujuan diskusi.
- b) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- c) Mempersiapkan pengaturan tempat, peralatan, pembicaraan dan waktu dalam diskusi.

2) Pelaksanaan Diskusi

Langkah-langkah diskusi adalah sebagai berikut:

- a) Menjelaskan tentang permasalahan yang akan dibahas.
- b) Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memikirkan masalahnya.
- c) Menciptakan suasana yang kondusif.
- d) Memberikan secara adil kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, ide atau gagasan.
- e) Mengendalikan pembicaraan kearah inti/pokok permasalahan.
- f) Memperhatikan waktu yang telah ditentukan.
- g) Penyaji harus berperan secara jelas dan tepat.

3) Tindak Lanjut

Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh penyaji:

- a) Memperhatikan apakah permasalahan sudah cukup dibicarakan.
- b) Menyimpulkan berbagai pendapat.
- c) Menentukan apakah diperlukan tindak lanjut dalam bentuk tugas lanjut atau diskusi diakhiri.

- d) Menilai pelaksanaan diskusi apakah telah berjalan dengan baik dan menghasilkan pemecahan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.²⁶

Metode diskusi ada kebaikan dan kekurangannya, beberapa kelebihan dan kekurangan metode diskusi sebagai berikut:

- 1) Kelebihan metode diskusi:
 - a) Merangsang kreatifitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa dan terobosan baru dalam memecahkan suatu masalah.
 - b) Mengembangkan sikap menghargai orang lain.
 - c) Memperluas wawasan.
 - d) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.²⁷
- 2) Kekurangan metode diskusi:
 - a) Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang. Tidak dapat dipakai dalam kelompok yang besar.
 - b) Peserta mendapat informasi yang terbatas.
 - c) Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau menonjolkan diri.²⁸

²⁶ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan...*, h. 100.

²⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 208.

²⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran...*, h. 208.

B. Shalat Berjamaah

1. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat menurut bahasa berarti do'a.²⁹ Kata shalat menurut pengertian bahasa mengandung dua pengertian, yaitu “berdoa” dan “bershalawat”.³⁰ Shalat menurut bahasa adalah doa, sebagaimana firman Allah Swt dalam surah At-Taubah ayat 103.

...وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:Dan doa-kanlah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS At-Taubah:103).

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ (dan sholawatkanlah atas mereka, (karena) sesungguhnya sholawat engkau itu adalah membawa tenteram bagi mereka)

Sesudah Rasulullah diperintahkan oleh Allah untuk mengambil zakat mereka yang beriman itu, disuruh lagi Rasulullah SAW memberi sholawat bagi mereka, artinya mendoakan mereka kepada Allah agar mereka diberi karunia, berkat serta rahmat Allah. Karena sesungguhnya doa Rasulullah itu sesuatu yang dapat menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka yang selama ini gelisah dan takut akibat dosa-dosa yang mereka lakukan.³¹

²⁹ M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), h. 19.

³⁰ Ahmad Thaib Raya dan Siti Musdah, *Menyelami Seluk beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 174.

³¹ Nasib, Muhammad Ar-Rifa'i, 1999. *Ringkasang Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. (Jakarta: Gema Insani Perss.), h. 85.

Seperti hadist di bawah ini yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim, sebuah hadist dari sahabat Abdullah bin Abu Aufa yang bercerita, “*Kebiasaan Rasulullah SAW, jika menerima penyerahan zakat dari suatu kaum, maka berdoaah beliau bagi mereka, maka tatkala ayahku menyerahkan zakatnya kepada beliau, beliau berdoa:*

وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (dan Allah Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui)

Sesudah Allah memerintahkan Rasul-Nya supaya zakat umatnya didoakan, selanjutnya mereka didorong untuk bertaubat, baik setelah meninggalkan amal-amal buruk dan agar selalu berprasangka baik kepada Allah SWT, karena Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.³² Dan itu berarti sholawat yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada orang-orang yang berzakat itu didengar oleh Allah. Oleh karena itu akan dikabulkan doanya, dan menerima taubat dari hamba-hamba-Nya.

Dalam tafsir lain di jelaskan bahwa kata *وَصَلِّ عَلَيْهِمْ* (Dan berdoaah untuk mereka) Maksudnya, berdoaah untuk mereka dan mohonkanlah ampunan buat mereka.³³ Guna menunjukkan restumu terhadap mereka dan memohonkan keselamatan dan kesejahteraan bagi mereka. *إِنَّ صَلَوَاتِكَ سَكُنٌ لَهُمْ* (Sesungguhnya doamu itu ketentraman jiwa bagi mereka) yang selama ini gelisah dan takut akibat dosa-dosa yang mereka lakukan. Menurut suatu pendapat yang dimaksud dengan *sakanun* ialah ketenangan batin lantaran yobat mereka diterima.

³² Jalaluddin, Imam Al-Mahalli, Jalaluddin, Imam As-Suyuthi, 1990. *Tafsir Jalalain*.(Bandung: Sinar Baru Algensindo), h. 67.

³³ Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Tafsir Ibnu Kasir, Juz 11, diterjemahkan oleh Bahrnun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Igensindo, 2003), h, 23

³⁴ Menurut Ibnu Abbas, menjadi rahmat buat mereka. Sedangkan menurut Qatadah, menjadi ketentraman jiwa bagi mereka.³⁵ *وَ اللّٰهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ* (Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui) Yakni mendengar kepada doamu dan mengetahui orang yang berhak mendapatkan hal itu darimu dan orang yang pantas untuk memperolehnya.³⁶

Sedangkan menurut istilah shalat merupakan suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.³⁷ Dengan demikian shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, serta memenuhi syarat yang telah ditentukan.

Shalat berjamaah adalah hubungan yang muncul antara perbuatan shalatnya imam dan makmum. Islam sudah mengatur agar umat Islam selalu ada kesempatan dan pertemuan sosial di antara sesamanya pada waktu-waktu tertentu. Di antaranya, melalui pelaksanaan shalat wajib, shalat Jumat, dan sebagainya. Semua itu demi

³⁴Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, jilid 4 (Surabaya: Bina Ilmu, 1988), h. 75.

³⁵ Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 11, diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Igensindo, 2003), h. 23.

³⁶ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Jilid I, diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010) h. 743-744.

³⁷ Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 87.

terjalinnnya silaturrahi, kasih sayang, dan tidak putus hubungan sesama umat Islam.³⁸

Secara lahiriyah, shalat berkaitan dengan perbuatan badan seperti duduk, ruku', maupun sujud. Sementara secara bathiniyah, shalat berkaitan dengan hati, yaitu mengagungkan Allah, takut, cinta, dan memujiNya, yang semuanya tercermin dalam sikap khusyu'.³⁹

Di samping itu shalat berfungsi sebagai pembentukan pribadi seorang muslim juga mempunyai fungsi sosial. Dalam hal ini Islam mensyari'atkan shalat berjamaah. Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang satu jadi pemimpin (imam) yang lainnya jadi makmum. Orang yang menjadi imam itu cara shalatnya sama dengan orang yang shalat sendiri tetapi perlu ia berniat bahwa ia menjadi imam.

Orang yang menjadi pengikutnya/makmum wajib mengikuti semua bacaan dan gerakan/perbuatan imam sejak mulai mengangkat tangan dan *takbiratul ihram* sampai salam.⁴⁰

Shalat berjamaah artinya shalat yang dilakukan kaum muslimin secara bersama-sama yang sedikitnya terdiri dari dua orang, yaitu satu orang sebagai imam dan satu orang lagi sebagai makmum..Ketika melaksanakan shalat berjamaah maka posisi imam di depan dan makmum berada di belakang, seorang makmum juga harus mengikuti

³⁸ Wahbah az-Zuhaili, Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, *Fiqh Islam 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hal. 284.

³⁹ Abdillah F.Hasan, *Sempurnakan Shalatamu A-Z Kelalaian-Kelalaian yang membuat Shalat Sia-Sia*, (Jakarta: Cerdas Taqwa, 2012), hal. 2.

⁴⁰ Muhibbuthabary, *Fiqh Amal Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), hal. 36.

gerakan imam dan tidak boleh mendahuluinya.⁴¹ Kemudian orang yang mengimami shalat hendaklah yang paling tua dalam jamaah tersebut, orang yang dianggap ilmu Al-Qur'annya lebih bagus, Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَأَدَّأْنَا وَأَقِيمَا ثُمَّ لِيَوْمَكُمَا أَكْبَرُكُمْ (رواه البخاري)⁴²

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai' berkata, telah menceritakan kepada kami Khalid Al Hadzda' dari Abu Qilabah dari Malik bin Al Huwairits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jika telah datang waktu shalat maka adzan dan iqamatlah, kemudian hendaklah yang mengimami shalat adalah yang paling tua di antara kalian berdua." (HR. Bukhari).

Terdapat nilai sosial dalam menjalankan ibadah shalat dengan berjamaah yaitu shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, minimal dalam berjamaah sebanyak dua orang yang terdiri dari satu orang menjadi imam dan yang lain makmum. Hukum melaksanakan shalat berjamaah adalah sunah muakad (dianjurkan) dan tidak boleh makmum mendahului gerakan imam.

⁴¹ Asep Nurhalim, *Buku Lengkap Panduan Shalat*, (Jakarta: Belanoor, 2010), hal. 202.

⁴² Ibnu Hajar Al - Asqalani, *Fathul Bahri: Syarah Sahih Al-Bukhari Muslim, Kitab Azan, Bab Shalat Berjamaah*, Terjemahan Syekh Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baaz Jilid 24 Hadis no. 658, Jilid 1. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h.168.

Menurut T.A Lathief Rousydy sebagaimana yang dikutip oleh Riznanto dan Rahmawati, pengertian shalat terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

a. Menurut bentuk, sifat dan kaifiyahnya

Shalat adalah perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan cara Tuhan disembah disertai dengan cara-cara tertentu.⁴³

b. Menurut hakikatnya

Shalat adalah menghadapkan jiwa kepada Allah menurut cara yang mendatangkan rasa takut kepada-Nya serta membangkitkan rasa kagum di dalam hati atas kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.⁴⁴

c. Menurut ruh atau jiwanya

Shalat adalah menghadap Allah dengan sepenuh jiwa dan khusyu' di hadapan-Nya serta ikhlas kepada-Nya disertai dengan ketulusan hati dalam berdzikir, berdo'a dan memuji.⁴⁵

Pendapat lain, ada yang mengatakan bahwa dinamakan shalat karena merupakan "*shilah*" (penghubung) antara hamba dengan Tuhannya. Seperti halnya kita mengenal istilah silaturahmi, yang mana

⁴³ Ahmad Sarwati, *Seri Fiqh Kehidupan (3): Shalat*, DU Publishing Setiabudi, Cet Pertama, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.21-22.

⁴⁴ Ahmad Sarwati, *Seri Fiqh Kehidupan (3): Shalat....*, h.23.

⁴⁵ Ahmad Riznanto dkk, *Islam Dari Berbagai Aspek*, Cet.III, (Bandung: Rosda Karya, 2008), h. 42.

merupakan jalinan *ukhuwah* atau persaudaraan, baik antar sesama manusia maupun mereka yang sekaidah dalam naungan agama Islam.⁴⁶

Secara etimologi kata jama'ah diambil dari kata *al-ijtima'* yang berarti kumpulan atau *al-jam'u* yang berarti nama untuk sekumpulan orang. *al-jam'u* adalah bentuk masdar. Sedangkan *al-jama'ah*, *al-jami'* sama seperti *al-jam'u*. dalam kamus Al-Munawir pengertian jamaah adalah kelompok, kumpulan, sekawan.⁴⁷

Secara terminologi shalat berjamaah adalah: Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang diikuti (yang di hadapan) dinamakan imam, dan yang mengikuti dibelakang dinamakan makmum.⁴⁸

2. Dasar Pelaksanaan Shalat Berjamaah

Dasar hukum shalat berjamaah tercantum dalam surah An Nisa' ayat 102 sebagai berikut :

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ مَّعَكَ ...

Artinya: “Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu ...” (QS. An Nissa':102)

Ayat di atas merupakan potongan dari surat An-Nisa ayat 102. Dalam ayat di atas dijelaskan tentang shalat jamaah dalam kondisi

⁴⁶ Muhammad Bin Qusri Al-Jifari, *Agar Shalat tak Sia-Sia*, Cet. II, (Solo: Pustak Iltizam, 2007), h. 31.

⁴⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 3739.

⁴⁸ Muhammad Bin Qusri Al-Jifari, *Agar Shalat tak Sia-sia...*, h. 32.

perang. Maka dalam kondisi aman dan selamat, hal ini lebih diprioritaskan lagi untuk dilaksanakan, karena shalat berjamaah mempunyai kedudukan yang sangat istimewa dalam Islam.⁴⁹

Ayat di atas menerangkan tentang bagaimana kaifyah atau cara melaksanakan shalat khauf (meng-*qashar* dalam keadaan tidak aman atau dalam kekhawatiran akan serangan musuh). Bukan hanya sekedar itu, dalam ayat ini juga terdapat dalil bahwa shalat berjama'ah hukumnya fardhu 'ain, karena Allah Swt memerintahkan shalat berjama'ah dalam kondisi yang mengkhawatirkan ini. Jika dalam kondisi seperti ini masih diperintahkan shalat berjama'ah, maka dalam kondisi aman lebih diperintahkan lagi.⁵⁰

Hukum shalat berjamaah dalam shalat fardhu yang lima Sebagian ulama mengatakan bahwa sembahyang berjamaah itu sunnah muakkad.⁵¹ Namun pendapat yang lain ada yang mengatakan bahwa shalat jamaah dalam shalat fardhu yang lima waktu adalah (fardhu kifayah) dan ada juga berpendapat wajib bagi orang laki-laki yang mukallaf dan mampu baik sedang tidak bepergian maupun sedang dalam perjalanan.⁵²

Allah berfirman dalam surah Al- Baqarah ayat 43:

⁴⁹ Abdillah, Syamsuddin. *Terjemah Fathul Qarib*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010) h. 65.

⁵⁰ Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Tafsir Ibnu Kasir, Juz 11, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Igensindo, 2003), h. 23.

⁵¹ Lihat Syekh Nuruddin Muhammad Jaelani, *Kitab Sabilal Muhtadin*, (Beirut: Dar-alFikr, 1933), Jilid 2, hal. 21.

⁵² Muhibbuthabary, *Fiqh Amal Islami*,... hal. 35.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”.(QS. Al-Baqarah:43).

Maksud dari arti *ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'* yaitu shalatlah bersama orang-orang yang shalat. Di sini ada suatu perintah untuk shalat berjamaah dan juga menunjukkan hukumnya wajib, dan bahwasanya rukuk itu merupakan rukun di antara rukun-rukun shalat, karena Allah menyebutkan shalat dengan kata rukuk, sedangkan mengungkapkan suatu ibadah dengan kata yang merupakan bagian darinya adalah menunjukkan wajib untuk dilaksanakan.⁵³

a. Hukum Shalat Berjamaah.

Sebagian ulama mengatakan shalat berjamaah itu hukumnya adalah sunnah muakaddah, sebagian lagi berpendapat bahwa shalat berjamaah itu fardhu kifayah.⁵⁴ Menurut definisi kaidah sebagaimana yang terdapat dalam beberapa dalil di atas menyebutkan bahwa shalat berjamaah fardhu kifayah.

Shalat lima waktu berjamaah di masjid lebih baik daripada shalat berjamaah di rumah, kecuali shalat sunat, maka di rumah lebih baik.⁵⁵ Selain itu sebagian orang beranggapan bahwa shalat berjamaah hukumnya sunnah; jika dikerjakan berpahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Anggapan ini menurut mereka didukung oleh pendapat

⁵³ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, terj. Muhammad Iqbal, *Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 61.

⁵⁴ Shekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, *Sabilal Muhtadin*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005) Jilid 1, h. 22.

⁵⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung Sinar Baru, 1990), h. 111.

mayoritas ulama dari Madzhab Malikiyah, Hanafiyah, dan syafi'iyah. Dari perbedaan-perbedaan ini yang dianggap paling benar adalah nash yang jelas dalam Al-Qur'an dan sunah. Maka siapapun yang bersama nash, dialah yang benar.⁵⁶

b. Syarat-syarat Shalat Berjamaah

Di dalam shalat berjama'ah terdapat beberapa syarat-syarat yang harus dipahami oleh para jama'ah, antara lain:

- 1) Makmum hendaknya meniatkan mengikuti imam.⁵⁷
- 2) Makmum hendaklah mengikuti imamnya dalam segala pekerjaannya. Maksudnya, makmum hendaklah membaca takbiratulihram sesudah imamnya, begitu juga permulaan segala perbuatan makmum hendaklah terkemudian dari yang dilakukan oleh imamnya.⁵⁸
- 3) Mengetahui gerak-gerik perbuatan imam, umpamanya dari berdiri ke ruku', dari ruku' ke i'tidal, dari i'tidal ke sujud, dan seterusnya, baik diketahui dengan melihat imam sendiri, melihat saf (barisan) yang dibelakang imam, mendengar suara imam atau suara mubalighnya, agar makmum dapat mengikuti imamnya.⁵⁹
- 4) Keduanya (imam dan makmum) berada dalam satu tempat, umpamanya dalam satu rumah. Setengah ulama

⁵⁶ Fadhl Ilahi, *Mengapa Harus Shalat Jamaah*, (Copyright Ausath 2009), h. 116.

⁵⁷ Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 11.

⁵⁸ Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah...*, h. 11.

⁵⁹ Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Sifat Shalat Nabi*, (Semarang: Asy Syifa, 2006), h. 32.

berpendapat bahwa shalat di satu tempat itu tidak menjadi syarat, hanya sunat karena yang perlu ialah mengetahui gerak-gerak perpindahan imam dari rukun ke rukun atau dari rukun ke sunat, dan sebaliknya agar makmum dapat mengikuti gerak-gerak imamnya.⁶⁰

- 5) Tempat berdiri makmum tidak boleh lebih depan dari imamnya, maksudnya ialah lebih depan ke pihak kiblat. Bagi orang shalat berdiri, diukur tumitnya, dan bagi orang duduk, pinggulnya.⁶¹
- 6) Imam hendaklah jangan mengikuti yang lain. Imam itu hendaklah berpendirian tidak terpengaruh oleh yang lain; kalau ia makmum tentu ia akan mengikuti imamnya.⁶²
- 7) Laki-laki tidak sah mengikuti perempuan. Berarti laki-laki tidak boleh menjadi makmum, sedangkan imamnya perempuan. Adapun perempuan yang menjadi imam bagi perempuan pula, tidak beralangan.⁶³
- 8) Keadaan imam tidak ummi, sedangkan makmum qari'. Artinya, imam itu hendaklah orang yang baik bacaanya.⁶⁴
- 9) Janganlah makmum berimam kepada orang yang diketahui bahwa shalatnya tidak sah (batal). Seperti

⁶⁰ Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Sifat Shalat Nabi...*, h. 32.

⁶¹ Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Sifat Shalat Nabi...*, h. 33.

⁶² Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Sifat Shalat Nabi...*, h. 34.

⁶³ Syaikh Muhammad Nawawi Al Jawi, *Fiqh Islam & Tasawuf*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2013), h. 13.

⁶⁴ Syaikh Muhammad Nawawi Al Jawi, *Fiqh Islam & Tasawuf...*, h. 13.

mengikuti imam yang diketahui oleh makmum bahwa ia bukan orang islam, atau ia berhadats atau bernajis badan, pakaian, atau tempatnya. Karena imam yang seperti itu hukumnya tidak sah dalam shalat.⁶⁵

c. Etika Imam (Tata Krama Imam).

Etika merupakan tata krama yang harus diketahui dan dipahami. Didalam shalat berjamaah terdapat beberapa etika, etika yang harus dimiliki oleh seorang imam ialah:

1) Mengedepankan yang lebih berhak menjadi imam.

Imam umat islam adalah yang paling bagus bacaannya dalam membaca kitab Allah. Jika mereka sama dengan as-sunah, maka orang yang paling dulu hijrah. Jika mereka sama dalam hijrah maka orang yang paling dulu masuk islam.⁶⁶

2) Meluruskan shaf.

Hendaknya imam memerintahkan agar makmumnya meluruskan barisannya (shaf). Imam hendaknya tidak memulai shalatnya sebelum barisannya telah lurus dan rapi.⁶⁷ Sesungguhnya Rasul member petunjuk cara merapikan *shaf* dengan menyentuh pundak-pundak makmum untuk memastikan lurusnya *shaf*.

3) Imam memperpendek shalatnya.

⁶⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), h. 116.

⁶⁶ Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 13.

⁶⁷ Syaikh Jalal Muhammad Syafi'i, *The power of Shalat* (Bandung: Publishing, 2006), h. 58.

Memperpendek shalat disini bukan berarti mengurangi kekhusu'an atau melenyapkan ketenangan shalat. Bahkan sesungguhnya orang yang menginginkan shalat yang singkat hendaknya shalat seperti Rasulullah SAW. Maka sesungguhnya dia merupakan hamba Allah yang paling taat, paling khusyu' dan paling penyayang semua manusia.⁶⁸

Bagi sebagian orang, shalat yang terlalu panjang sangat membosankan, bukan kekhusukan yang didapat, tapi kejenuhan dan pikiran yang melayang-layang. Di sinilah pesan yang terkandung bagi imam shalat agar mereka tidak terlalu memanjang-manjangkan shalat. Karena jamaah juga manusia yang punya urusan dan kemampuan yang berbeda. Jadi seorang imam harus memahami keadaan jamaah, hindari memukul rata kemampuan dan kesiapan sebuah jamaah hanya dari sudut pandang kita. Dalam jamaah biasanya ada orang yang lemah, ada orang tua dan ada pula yang sedang mempunyai urusan.⁶⁹

4) Imam menoleh setelah salam.

Hendaknya imam menoleh setelah salam dan menghadapkan wajahnya kearah makmum. Sesungguhnya hal ini disuruh bagi imam untuk menoleh kearah jamaah atau makmum setelah membaca beberapa wirid dan dzikir.

Allah menjadikan dzikir sebagai penutup dari berbagai ibadah, misalnya shalat. Allah berfirman, maka apabila telah

⁶⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Sinar Baru Bandung, 1990), h. 37.

⁶⁹ Sigit Yulianto dan Akbar Kaelola, *Shalat Khusyu' Gaya Baru* (Yogyakarta: Young Crew Media, 2007), h. 154.

kamu selesaikan sembahyang, maka ingatlah Allah di kala berdiri dan di kala duduk dan di kala (berbaring) di rusuk kamu.⁷⁰ Orang yang bersyukur ialah orang yang ingat kepada Allah, “dzikir merupakan puncak rasa syukur”.⁷¹

Berapa banyak kasih sayang yang telah Allah berikan untuk manusia tanpa mengenal batas waktu, usia, dan kedudukan sosial di dunia. Salah satu cara untuk mengungkapkan rasa syukur tersebut yaitu dengan *dzikrullah*. Adapun manfaat dari dzikir antara lain membuat Tuhan ridha, menerangi wajah dan kalbu menguatkan kalbu dan tubuh, menjauhkan diri dari sifat munafik, melarutkan kerasnya kalbu, mengusir, menundukan, dan menumpas setan. Meluangkan sedikit waktu setelah shalat menjadi suatu yang menyenangkan mengingat begitu besar manfaat dzikir yang telah disebutkan di atas.

d. Etika Makmum

Etika atau tatakarma selain dimiliki oleh seorang imam juga harus dimiliki oleh makmum. Adapun etika yang harus dimiliki oleh makmum antara lain:

- 1) Posisi ahli agama, berilmu dan tua dibelakang imam.

Sebaiknya pada shaf pertama ditempati oleh para agamawan (ulama'), kemudian orang yang berilmu dan berumur tua. Jabatan imam adalah amanah dan pertanggung jawaban, kemudian yang didapat darinya tidak sebanding

⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz V-VI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, t.t.), h. 251.

⁷¹ Amm Muhammad Khalid, *Meminta dan Mencinta* (Jakarta: Serambi, 2006), h. 193.

dengan tanggung jawab yang akan dipertanyakan. Ia menjadi panutan bagi jamaahnya dalam masalah shalat. Namun di sisi lain, ia adalah manusia biasa saja yang bias lupa dan salah.⁷²

Oleh karena itu, di *shaf* paling depan diutamakan ulama, kemudian disusul orang-orang yang tingkatannya di bawah mereka. Dengan begitu, apabila terjadi sesuatu pada imam dalam shalatnya, makmum yang berdiri dibelakang imam tahu apa yang harus di lakukan sehingga para makmum tidak gelisah dan berisik. Tetapi bila mereka datang terlambat, maka sesungguhnya orang lain yang datang lebih awal berhak untuk berada pada posisi mereka.

2) Ber shaf yang baik.

Meluruskan *shaf* dan tidak membiarkan sedikitpun *shaf* yang bengkok, mengisi kekosongan, menyambung *shaf* yang renggang, merapatkan pundak-pundak jamaah dengan yang lainnya.⁷³

3) Makmum ber *ittiba'* (mengikuti) imam.

Bagi makmum diwajibkan untuk mengikuti imam dalam semua amalan-amalan shalatnya. Bila imam melakukan suatu amalan shalat hendaknya makmum melakukan setelah imam.⁷⁴

4) Mengucap “amin” setelah imam membaca al-fatihah.

⁷² Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 19.

⁷³ Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah...*, h. 20.

⁷⁴ Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah...*, h. 20.

Dengan perantara kalimat “*amin*” dosa-dosa yang telah lewat akan diampuni, maka dalam hal ini dianjurkan bersungguh-sungguh dalam mengamini imam dengan ucapan “*amin*” setelah membaca Al-Fatihah.⁷⁵

e. Macam-macam makmum.

Makmum adalah pengikut imam pada sholat berjamaah. Makmum dibedakan menjadi dua, yaitu makmum *muafiq* dan ada makmum *masbuq*.⁷⁶ Penjelasan dari macam makmum tersebut sebagai berikut:

- 1) Makmum *muafiq* adalah makmum yang cukup waktu membaca al-fatihah. Missal ia datang terlambat namun dalam keterlambatannya ia masih ada sisa cukup waktu untuk membaca al-fatihah. apabila al-fatihahnya pada raka'at kedua maka dinamakan makmum *masbuq*.
- 2) Makmum *masbuq*. Ialah makmum yang tidak punya cukup waktu untuk membaca al-fatihah, tapi sholatnya tetap syah karena ikut imam. Jika seorang datang sesudah imam mendirikan shalat dan sudah melakukan satu rekaat atau lebih, maka seluruh ulama sepakat bahwa orang tersebut hendaklah berniat jamaah dan meneruskan shalat bersama imam. Makmum yang seperti ini disebut *masbuq* atau makmum yang datang terlambat.

Seseorang dapat menjadi makmum terhadap orang yang telah melaksanakan shalat sendiri dengan menyentuh atau menepuk ringan

⁷⁵ Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah...*, h. 21.

⁷⁶ Fatihuddin, *Bimbingan Shalat Lengkap* (Surabaya: Karatika, t.t), h. 187.

orang yang shalat tersebut. Bila makmum yang datang memiliki waktu yang cukup membaca Al-Fatihah, maka ia termasuk makmum *masbuq*.

f. Unsur-unsur yang membolehkan tidak ikut shalat jama'ah.

Allah menyuruh kita untuk melaksanakan shalat berjamaah, akan tetapi terdapat beberapa hal yang membolehkan kita untuk tidak ikut sholat berjamaah, antara lain:⁷⁷

- 1) Hujan lumpur dan angin kencang pada malam yang gelap.
- 2) Bencana alam seperti gempa bumi, dsbg.
- 3) Menahan buang air besar dan kecil.
- 4) Takut dan sakit. Sakit disini bukan sekedar sakit biasa, tapi sakit yang berat. Misalnya lumpuh, orang yang sudah tua renta dan buta, karena agama Islam bukan agama yang memberatkan umatnya. Sedangkan takut disini adalah kekhawatiran terkena mudharat pada badan, harta atau kehormatan, misalnya kekhawatiran terhadap orang dhalim.⁷⁸

Bila salah satu dari beberapa poin terjadi pada seseorang, maka orang tersebut boleh tidak mengikuti shalat berjamaah, karena kesemua poin tersebut memang dapat dimaklumi dan tidak direncanakan dan di sengaja oleh orang itu.

3. Hikmah Shalat Berjamaah

Pada hakikatnya, Islam bukanlah agama individu yang hanya memikirkan hubungan segara pribadi dengan Allah semata tanpa

⁷⁷ Moh. Rifa'i, *Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang : Karya Toha Putra, 2012), h. 21.

⁷⁸ Wahbah Al-Zuhailly, *Fiqih Shalat: Kajian Berbagai Madzhab* (Bandung: Pustaka Media Utama, 2004), h. 551.

memikirkan kehidupan sosial di sekelilingnya. Akan tetapi, Islam merupakan agama kesatu paduan jamaah dalam umat yang satu bertanah air satu dan ber kiblat satu, bahkan berjasad satu.⁷⁹ Sesungguhnya islam itu menganjurkan kepada umatnya untuk saling mengenal (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*), saling membantu (*ta'awun*), dan saling melengkapi kekurangan masing-masing (*tafakul*) sesama mereka.⁸⁰

Untuk mengimplementasikan nilai-nilai diatas, shalat jamaah dapat dijadikan salah satu rujukan bagi umat islam. Bila diperinci lebih dalam, maka hikmah-hikmah yang terkandung shalat berjamaah yaitu:

a. Persatuan umat

Allah Swt. Menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, sebab Tuhanya satu, syari'at satu, dan tujuannya satu. Dalam hal ini Allah SWT. Berfirman:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ. (الانبياء: 92)
*Artinya: "Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah aku". (Q.S. Al-Anbiya': 92)*⁸¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah Swt. Mensyari'atkan untuk hamba-hamba-nya sesuatu yang satu itu. Dia mensyari'atkan shalat berjamaah sehari semalam lima kali. Umat Islam berkumpul di masjid dan bertemu lima kali sehari tidak diragukan lagi bila hal ini

⁷⁹ Moh. Rifa'i, *Tuntunan Shalat Lengkap...*,h. 23.

⁸⁰ Abdullah Gymnastiar, *Shalat Best of the Best* (Bandung: Khas MQ, 2005), h. 73.

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1995), h. 507.

dilakukan secara terus-menerus maka ikatan persatuan tersebut akan lebih terlihat.

Imam Ridha yang dikutip oleh Anshari menyatakan bahwa: “Tiada keiklasan, tauhid, Islam, dan ibadah kepada Allah kecuali semuanya itu dapat dilihat, diselenggarakan secara terbuka dan terang-terangan dan agar bisa menjadi bukti di barat dan timur akan eksistensi Allah SWT. Supaya orang-orang dapat melihat seperti apa Islam dan apa yang ada di dalamnya sehingga bisa saling mengenal satu sama lain.”⁸² Shalat jamaah adalah pemaklumat kekuatan Umat Islam dan bukti atas berpegang teguhnya mereka kepada tali agama Allah, kuatnya persatuan mereka dan lenyapnya perpecahan dan perselisihan diantara mereka.⁸³

b. Persamaan

Dalam sudut pandang sosial, umat Islam berbeda-beda tingkatan dan kedudukannya. Ada di antara mereka yang berilmu, bodoh, kaya, fakir, kuat, lemah, pemimpin maupun rakyat. Namun Allah menciptakan manusia sama. Tidak ada kelebihan orang arab atas orang *ajam* (non-Arab) kecuali dengan takwa. Perbedaan yang ada dalam dunia manusia itu hanyalah salah satu sunatullah pada makhluk-Nya.⁸⁴

Rasa persamaan dapat tumbuh dalam shalat berjamaah. Para makmum bershaf-shaf, yang berpangkat, rakyat biasa, yang kaya, yang miskin, yang keturunan raja maupun rakyat kebanyakan, semuanya berbaris-baris, berbaur satu shaf dan yang datang lebih dulu menempatu shaf yang paling depan meskipun ia rakyat jelata dan yang datang

⁸² Anshari, *Muhammad Ridha Abdul Amir* (Jakarta: Misbah, 1999), h. 109.

⁸³ Moh. Rifa'i, *Tuntunan Shalat Lengkap...*, h. 24.

⁸⁴ Moh. Rifa'i, *Tuntunan Shalat Lengkap...*, h. 25.

kemudian menempati shaf belakang meskipun seorang raja atau presiden.

Di dalam masjid tidak ada protokoler, *shaf* yang depan tidak harus untuk orang-orang besar, tetapi untuk siapa saja yang datang lebih dulu. Dalam shalat jamaah yang ada adalah sekelompok hamba Allah yang bersama-sama melakukan ibadah kepada Allah. Predikat keduniaan yang tidak dapat dibawa-bawa, sebab dalam shalat jamaah tidak ada orang yang merasa kurang terhormat meskipun seorang bangsawan yang shalat pada *shaf* yang paling belakang.

c. Kebebasan

Rasa kebebasan dapat terlatih dalam shalat berjamaah karena dalam mengerjakan shalat itu secara kolektif anggota jamaah merasa bebas shalat di masjid, bebas dari tradisi-tradisi yang berlawanan dengan ajaran ibadah, pujian-pujian hanya dapat dilakukan kepada Allah saja.⁸⁵

Kebebasan hati nurani adalah puncak kebebasan yang dimiliki oleh manusia. Kebebasan kontrol dimiliki anggota jamaah, apabila imam melakukan kesalahan, baik mengenai bilangan rakaat, bacaan dan lain sebagainya. Makmum atau jamaah mempunyai hak kontrol terhadap kekhilafan imam. Di satu sisi jamaah bisa melatih untuk taat kepada imam atau pemimpin, namun di sisi lain ketaatan tersebut tetap memberi peran bagi makmum untuk mengingatkan imam, karena seperti apapun imam, imam hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari salah dan lupa.

d. Mensyiarkan syi'ar Islam

Allah mensyiarkan shalat di masjid melalui firman-nya:

⁸⁵ Sidik Tono dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Pres Indonesia, 1998), h. 33.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَى اللَّهِ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ. (التوبة: 18)

Artinya: “Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. At-Taubah: 18).⁸⁶

Berdasarkan ayat di atas, shalat jamaah di masjid, berkumpulnya umat Islam di dalamnya, masuk keluarnya mereka dari masjid secara bersama-sama dan sebelum itu adanya pengumandangan adzan di tengah-tengah mereka. Semua itu adalah pemakluman dari umat akan penegakan syi’ar Allah Swt di muka bumi. (Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut) kepada seorang pun (selain kepada Allah, maka mereka orang-orang yang diharapkan termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk).⁸⁷

e. Merealisasikan penghambaan kepada Allah

Allah menciptakan manusia, menjadikanya khalifah di muka bumi dan menyuruh manusia untuk beribadah kepada-Nya dan menaati-

⁸⁶ Departemen Agama RI, Al-Qu’an dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1974), h. 280.

⁸⁷ Ahmad As-Shawiy al-Maliki. *Hasiyatus Shawiy ‘ala Tafsir al-Jalalayn*. Juz. I (Bairut: Daar al-Fikr, 1993), h. 4.; baca juga: Tim Penyusun. *Ensiklopedi Islam*. Jilid IV (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), h. 324; Iyad Khalid at-Thaba’. *Al-Imam al-Hafidz Jalaluddin as-Suyuti: Ma’lamat al-Ulum al-Islamiyyah*. Cet. I (Damaskus: Daar al-Qalam, 2006) h. 29.

Nya. Saat muadzin mengumandangkan adzan dan mengeraskan *Allahu Akbar*, lalu seorang muslim mengiyakan panggilan pencipta-Nya, meninggalkan semua kehidupan dunia kesenangan dan daya tariknya, pergi untuk menunaikan shalat berjamaah, maka itulah bukti atas penghambaan seorang manusia kepada Tuhan bumi dan langit.⁸⁸

f. Bersegera mengerjakan kebaikan dan melipat gandakan pahalanya

Muslim yang bebar-benar muslim sangat ingin menaati Tuhan-Nya dan menjauhi kemaksiatan terhadap-Nya. Respon seorang muslim terhadap seruan Allah “*hayya ‘ala ash-shalah*” lalu shalat jamaahnya bersama-sama hamba-hamba-Nya termasuk ketaatan terbesar dan *qurbah* (sarana mendekatkan diri) termulia yang akan menjadikan seorang muslim memperoleh pahala yang besar dan ganjaran yang banyak dari Tuhan semua makhluk.

g. Memantau keadaan umat Islam dan merealisasikan ukuwah Islamiyah

Seorang muslim tidak mungkin hidup dengan mengisolasi diri dari saudara-saudaranya. Dengan melalui shalat jamaah setiap hari pertemuan antara umat muslim dapat terjaga dengan mengindahkan shalat jamaah di masjid seorang muslim dapat mengucapkan salam pada saudaranya sesama muslim, mengetahui keadaan saudaranya itu, jika ada salah satu saudara sesama muslim yang tidak datang untuk berjamaah, ia langsung mengetahui bahwa suatu hal telah menimpa saudaranya itu, ia dapat menanyakan pada orang lain, lalu

⁸⁸ Drs. Moh. Rifa'i, *Tuntunan Shalat Lengkap...*, h. 27.

menjenguknya bila ia sakit atau membantunya dengan suatu pertolongan sesuai dengan kebutuhan bila memerlukan.⁸⁹

Dengan kata lain, shalat berjamaah sebagai syi'ar bahwa mereka (orang yang berjamaah) adalah saudara yang saling suka dan duka, tanpa pembeda di antara mereka dalam derajat, martabat, profesi, kesejahteraan, pangkat kaya dan miskin. Dengan cara seperti inilah akan muncul rasa persaudaraan antara umat Islam.

4. Indikator Kesadaran Shalat Berjamaah

Adapun indikator-indikator kesadaran shalat berjamaah yaitu:⁹⁰

a. Pengalaman ke-Tuhanannya makin bersifat individual

Masyarakat semakin mengenal dirinya, ia menemukan dirinya bukan hanya sekedar badan jasmaniah tetapi merupakan suatu kehidupan psikologis rohaniah berupa pribadi. Masyarakat menemukan semua yang dibutuhkan dalam keimanan kepada Tuhan. Bila mereka telah beriman kepada Tuhan berarti mereka telah menemukan pegangan hidup dan sumber kesempurnaan yang dicarinya. Masyarakat yang menemukan Tuhannya akan memiliki kepercayaan diri yang kuat dan berani berdiri sendiri menghadapi segala macam tantangan.

b. Keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya

Dengan berkembangnya kemampuan berpikir secara abstrak, masyarakat mampu pula menerima dan memahami ajaran agama yang berhubungan masalah ghaib, abstrak dan rohaniah. Perubahan pemahaman itu melalui pemikiran yang lebih kritis. Pengertian tentang sifat Tuhan seperti maha Adil, maha Melihat dan sebagainya yang

⁸⁹ Moh. Rifa'i, *Tuntunan Shalat Lengkap...*, h. 28.

⁹⁰ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005), h. 136.

dahulunya disejajarkan dengan sifat manusia berubah menjadi lebih abstrak dan lebih mendalam.

c. Peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus

Pada saat ini masyarakat mulai mendidik dan bisa mengontrol diri. Mereka berusaha mendisiplin diri sesuai dengan norma dan ajaran yang dihayatinya sebagai ikatan dari dalam diri pribadinya, karena norma itu telah diakui dan dirasakan sebagai milik dan bagian pribadinya. Walaupun moral dan agama tidaklah identik, tapi keduanya berhubungan erat. Esensi agama moral adalah pengalaman kehadiran Tuhan, Kekuatan yang tertinggi. Dalam usaha mengharmoniskan hidupnya dengan Tuhan, manusia bertingkah laku sesuai dengan kehendak Tuhan dan tingkah laku ini adalah tingkah laku bermoral. Nabi bersabda: “Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlaq”.⁹¹

Kesadaran beragama pada lingkungan sosial atau masyarakat ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:⁹²

- a. Sikap keagamaannya bersifat reseptif (menerima) meskipun banyak bertanya.
- b. Pandangan ketuhanannya bersifat *anthropomorph* (dipersonifikasikan).
- c. Penghayatan secara rohaniah masih *superficial* (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual.

⁹¹ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*,... h. 44-48.

⁹² Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*,...h. 37-49

d. Hal ketuhanan dipahami secara *ideosyncritic* (menurut khayalan pribadinya) bersifat egosentrik (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya.)⁹³

Kesadaran akan kebenarannya agama menjadikan manusia taat akan perintah tuhan. Begitu pula yang diajarkan oleh Islam di ketika mendapatkan hidayah dari Allah Swt. Mereka akan cenderung mendalami dan menghayati segala bentuk perintah dan larangannya. Salah satu cara untuk melaksanakan perintah ibadah kepada Allah yaitu dengan cara mengetahui dan mendalami ilmu agama. Dengan mengikuti pengajian agama akan terbentuknya insan yang taat beribadah di karenakan keyakinan mereka semakin mendalam akan tuhan. ⁹⁴

Inilah yang menjadi indikator pengajian rutin sebagai landasan acuan untuk tercapainya pengamalan berbagai ibadah yang di perintahkan oleh Allah Swt, salah satunya shalat berjamaah.

B. Pengaruh Pengajian Rutin Terhadap Pengamalan Shalat Berjamaah

Lembaga pendidikan masyarakat atau biasa disebut dengan pendidikan nonformal terbilang sangat banyak, diantaranya dayah modern dan salafi, TPA dan banyak lainnya yang terdapat di surau maupun Masjid. Ruang lingkup pendidikan agama Islam nonformal ini meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia

⁹³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*,... h. 176-177.

⁹⁴ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*,... h. 44-48.

dengan makhluk lain dan lingkungannya. Adapun ruang lingkup bahan pelajarannya meliputi tujuh unsur pokok yaitu Keimanan, Ibadah, Al-Quran, Akhlak, Muamalah, Syari'ah, dan Tarikh.⁹⁵

Pengajian rutin sendiri juga termasuk dalam pendidikan kemasyarakatan yang sudah ada sejak lama, ranah pendidikannya hanya untuk belajar agama dan peserta didiknya mencakup semua golongan dan usia. Menanamkan konsep agama kepada para masyarakat melalui pengajian kitab-kitab yang merupakan materi pokok pelajaran, dan menjadi salah satu sebagai lembaga memobilisasi masyarakat.

Menanamkan konsep agama kepada para masyarakat melalui pengajian kitab-kitab yang merupakan materi pokok pelajaran. Pembelajaran kitab klasik di pengajian rutin cenderung bervariasi menurut keadaan masyarakat atau keinginan gurunya sendiri. *Teungku* atau kyai pemimpin memilih kitab berdasarkan usia, tujuannya untuk memudahkan masyarakat memahami pelajaran yang akan diberikan oleh gurunya. Beberapa manfaat pengajian rutin, diantaranya sebagai tempat menimba ilmu agama, memberikan pengetahuan agama yang lebih rinci kepada para masyarakatnya. Selain itu sarana pendidikan agama model ini hampir tidak memungut biaya apapun.

Banyak dari golongan masyarakat pedesaan yang memakai pengajian rutin sebagai sarana menuntut ilmu agama dan sebagai pondasi penunjang dalam beribadah khususnya shalat berjamaah, apalagi bagi keluarga yang munjung tinggi nilai religius, pendidikan ini tak pernah lepas dari mereka. Karena pengajian rutin sebagai pendidikan

⁹⁵ Chabib Thoha, Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah; Eksistensi dan Proses Belajar- Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1998), h. 183.

masyarakat, maka jadwal pengajiannya tergantung pada masyarakat tergantung keluangan waktu.

Dengan demikian pengaruh pengajian rutin terhadap pengamalan shalat berjamaah sangat penting, di samping itu pengajian rutin juga merupakan sebagai sarana tempat menimba ilmu agama dan bermanfaat dalam mengerjakan amal ibadah, juga berguna sebagai sarana pendidikan agama serta memberi pengetahuan agama yang lebih rinci bagi masyarakat yang membutuhkannya.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menggali informasi yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substansi berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan.¹

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.²

B. Kehadiran Peneliti

Pelaksanaan penelitian ini menuntut adanya kehadiran peneliti sebagai instrument utama. Instrument utama dalam penelitian kualitatif adalah si peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif lebih menonjolkan kapasitas jiwa raga dalam mengamati, bertanya, melacak dan

¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), h. 35.

² Basrowi, Suwandi, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1-2.

mengabstraksi. Peneliti mengadakan pengamatan dan wawancara yang terstruktur dan tidak terstruktur pada obyek/subyek penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah suatu areal dengan batasan yang jelas agar tidak menimbulkan kekaburan dengan kejelasan daerah atau wilayah tertentu.³ Penelitian yang akan dilaksanakan adalah di Masjid Raudhatul Jannah Desa Pango Raya Banda Aceh pada malam hari (setelah magrib).

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan tempat peneliti untuk memperoleh informasi yang akan di jadikan data penelitian. Subyek penelitian pada dasarnya adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variable-variabel yang di teliti.⁴ Populasi dalam penelitian adalah masyarakat yang mengikuti pengajian rutin sebanyak 115 orang, namun sampel yang peneliti ambil 22 orang di antaranya 1 orang guru pengajian, 1 orang pengurus pengajian dan 20 orang masyarakat.

E. Instrument Pengumpulan Data

Instrument adalah alat bantu penelitian bagi peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data. Instrument memiliki peranan penting dalam usaha memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya.

³ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 34-35.

⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 34.

Bahkan validitas hasil penelitian sebagian besar tergantung pada kualitas instrument pengumpulan datanya.⁵ Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dengan informan. Melalui teknik wawancara, peneliti dapat merangsang responden agar memiliki wawasan pengalaman yang lebih luas. Dengan wawancara, peneliti dapat menggali data-data penting yang belum terpikirkan dalam rencana penelitiannya.⁶ Wawancara yang dilakukan yaitu semi terstruktur agar peneliti bisa mengembangkan pertanyaan ketika berdialog.⁷
2. Observasi, Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, perubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku.⁸ Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian.

⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian...*, h. 35.

⁶ John. W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 213.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1993), h.3.

⁸ Jalaluddin Rakhmad, *Metode Penelitian komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 83.

3. Angket yaitu teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut.⁹

Setelah data angket terkumpul, selanjutnya akan di olah dengan menggunakan rumus statistik dengan cara mentabulasikan berdasarkan rumus persentase dan Perhitungan frekuensi dan persentase akan dilakukan dengan langkah - langkah sebagai berikut:

1. Memeriksa angket yang telah dijawab oleh responden
2. Menghitung frekuensi dan persentase dari jawaban dengan rumus:

$$P = f / N \times 100\%$$

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana:

p = persentase

f = frekuensi

N = jumlah responden

100% = bilangan tetap.¹⁰

3. Memasukkan data ke dalam tabel

⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 138-140.

¹⁰Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1987), h. 105.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang objektif dalam penelitian ini berupa teknik wawancara, observasi dan angket. Berikut uraian prosedur pengumpulan data berdasarkan teknik-teknik pengumpulan di atas, yaitu :

1. Adapun langkah-langkah teknik wawancara adalah sebagai berikut :
 - a. Membuat daftar pertanyaan yang berkaitan dengan pengajian rutin dan shalat berjamaah.
 - b. Melakukan wawancara secara langsung dengan bertatap muka dan peneliti akan merekam semua pembicaraan pihak yang responden.
 - c. Menuliskan segala sesuatu yang disampaikan oleh responden tanpa mengubah informasi yang telah diperoleh.
2. Adapun langkah-langkah observasi adalah sebagai berikut:
 - a. Menentukan persoalan yang akan diamati.
 - b. Peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan subyek.
 - c. Penulis akan menulis hasil pengamatan secara sistematis dan apa adanya.
3. Adapun langkah-langkah pengumpulan dengan menggunakan teknik angket adalah sebagai berikut:
 - a. Membuat angket terkait dengan bagaimana pengaruh pengajian rutin terhadap pengamalan shalat berjamaah
 - b. Angket dibagikan kepada responden dan diminta untuk dijawab dengan jujur. Dan angket dikumpul kembali untuk dianalisis.

G. Analisis Data

Analisis data adalah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan ditafsirkan, sehingga hubungan antar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.¹¹ Semua data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Analisis dilakukan berdasarkan wawancara, observasi dan angket.

Dalam penelitian ini agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Menurut Moleong ada tiga tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan, yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti mengajukan judul skripsi kepada Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sudah disetujui oleh Penasehat Akademik pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Setelah mendapat izin baru peneliti melaksanakan studi pendahuluan ke lokasi yang akan diteliti.

2. Tahap Lapangan

Setelah mendapat izin dari ketua prodi, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan penelitian. Peneliti harus terlebih dahulu menjalin keakraban dengan para informan/responden

¹¹ M. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 128

agar peneliti dapat diterima dan bisa lebih lugas dalam melakukan penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹²

Penelitian ini menggunakan analisis data *deskriptif analitis*, yaitu mengklarifikasikan data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dan diambil kesimpulan.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah mendapatkan hasil dari penelitian tersebut, maka peneliti menanyakan kembali kepada partisipan tentang hasil yang didapat dan menanyakan kebolehan untuk menulis hasil tersebut. Teknik yang digunakan untuk membuktikan kebenaran data yaitu melalui perpanjangan keikutsertaan, pengamatan, triangulasi, pengecekan dengan teman sejawat dan kecukupan referensial.

¹² Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet. Ke 20, h. 330.

BAB IV
PENGAJIAN RUTIN DAN DAMPAKNYA TERHADAP
PENGAMALAN SHALAT BERJAMAAH MASYARAKAT DESA
PANGO RAYA BANDA ACEH

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Asal Usul Gampong Desa Pango Raya

Menurut penuturan orang-orang tua terdahulu bahwa sejarah Pango itu berasal dari *pangeh* yang berarti keras (jahat) karena itu dibuktikan dengan karakter/ watak masyarakatnya yang keras, sedangkan Raya itu berarti Luas karena memang Pango itu wilayahnya dulu memang luas sampai berbatasan dengan gampong Miruk dan itu ditandai dengan adanya Mukim Pango yang terdiri dari beberapa gampong yaitu gampong Lamteh, Ilie, Miruk, Gla dan Lampermai sedangkan gampong Pango Deah pada saat itu belum terbentuk karena Pango Deah merupakan pemekaran dari Pango Raya. Pada saat itu bernama Dayah Pango karena memang dulu ditempat itu terdapat balai pengajian (dayah).¹

Sekarang Gampong Pango Raya berada pada wilayah Kemukiman Poteumeureuhom Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Menurut penuturan orang-orang tua dulu bahwa Gampong Pango Raya sudah ada atau sudah terbentuk kira-kira tahun 1600 M, hal ini dapat kita buktikan dengan melihat dan menyaksikan peninggalan sejarah yaitu batu nisan di kompleks pemakaman/ kuburan dari bekas-bekas yang masih tersisa. Peneliti sejarah kebudayaan Islam Aceh mencoba menyimpulkan bahwa bangunan itu memang memiliki nilai-

¹ Data Arsip Gampong Desa Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh Tahun 2016.

nilai sejarah yang penting, terutama menyangkut masa lampau tasawuf di Aceh. “Dari keletakannya yang berada di daratan delta Krueng Aceh atau yang bisa kita sebut dengan kawasan Meukuta Alam, dan bersebelahan dengan Gampong Pango Raya, Banda Aceh, yang merupakan salah satu pusat pemerintahan Islam di Aceh pada abad ke-16 M.²

Dari informasi yang di dapat bahwa Gampong Pango Raya ini, dikuasai oleh beberapa orang diantaranya, berikut adalah tabel Penguasaan Wilayah :

Table 4.1 Wilayah Perbatasan Gampong

No	Wilayah	Dikuasai	Keterangan
01	Selatan	Cik Suh Tgk. Bunthok Bin Yahya Kama Cik Gancing Pang Bena	Sekarang Dusun/Jurong Lampoh Lhok
02	Tengah	Ngoh Bintang Nyahwa Husein Nyahwa Iiy	Sekarang Dusun/Jurong Lampoh Lhok Sekarang Dusun/Jurong

² Data Arsip Gampong Desa Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh Tahun 2016.

			Ujong Kreung
03	Timur	Kecik Gam Teuku Imuem	Sekarang Dusun/Jurong Lampoh Lhok Sekarang Dusun/Jurong Ujong Krueng
04	Barat	Ngoh Mansur Kecik Cat Ngoh Taman	Sekarang Dusun/Jurong Ujong Baro
05	Utara	Saleh Ismail Nyahwa Leman	Sekarang Dusun/Jurong Ujong Krueng daerah perkebunan dan sungai

Sumber: Data Arsip Desa Pango Raya Tahun 2017.

2. Sejarah Pembangunan Gampong

Sejarah Pembangunan Gampong Pango Raya dari tahun ke tahun dapat digambarkan pada tabel berikut:

Table 4.2 Sejarah Pembangunan Gampong Pango Raya

No	Tahun	Keuchik	Peristiwa	Dampak	Nara Sumber
1.	2006-2007	A. Hamid Hasan	<ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan Meunasah /Masjid Mini Gampong Raya • Perlebaran dan pembukaan lorong – loraong 	Pelayanan Ibadah untuk berjamaah dan kegiatan pertemuan dan rapat-rapat gampong menjadi lebih baik.	H. Tgk. Razali Hamzah (Imuem Gampong) Budi Raharjo (Kaur Pemerintahan masa jabatan 2002 s/d 2008)
2.	2007-2008	Kamaruzza man	<ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan Rumah Dhuafa • Rehab Kantor Keuchik • Pembangunan Rumah Bersalin • Rehab dan perluasan 	Pelayanan kepada masyarakat menjadi lebih maksimal	Syamsuddin (Sekdes) Saifuddin (Kadus Lampoh Lhok)

			<p>aula menjadi Gedung Serba Guna</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan Jalan Setapak 		
3.	2008-2009	Kamaruzza man	<ul style="list-style-type: none"> • Melanjutkan pembangunan dan perluasan Mesjid • Pembangunan pengerasan jalan • Melanjutkan Rehab dan perluasan aula menjadi Gedung Serba Guna • Pembangunan Gapura • Rehap Jalan Lingkungan 	Pelayanan kepada masyarakat menjadi lebih maksimal	<p>Dusun/Ulee Jurong</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saifuddin - Samsul Bahri Ibrahim - Rustam Effendi
4.	2009-2010	Kamaruzza man	<ul style="list-style-type: none"> • Melanjutkan pembangunan dan perluasan Mesjid • Melanjutkan Rehab dan perluasan 	Pelayanan kepada masyarakat menjadi lebih maksimal	<p>H. Tgk. Razali Hamzah (Imeum Gampong)</p>

			<p>aula menjadi Gedung Serba Guna</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan tanah kuburan Umum • Pembangunan Tempat Wudhu • Pengadaan lapangan Bolakaki • Penyempurnaan sarana fisik kantor dan telah tercantum dalam program kerja tahun 2005/2010 		<p>Tgk. Syukri Daud</p> <p>(Ketua Baitul Mal/ Penasehat Geuchik)</p> <p>H. Ramli Bintang</p> <p>(Tuha Peut)</p> <p>Faisal Daud</p> <p>(Tuha Peut)</p> <p>Saifuddin</p> <p>(Kadus Lampoh Lhok)</p>
5.	2010-2011	Kamaruzza man	<ul style="list-style-type: none"> • Melanjutkan pembangunan dan perluasan Mesjid • Melanjutkan Rehab dan perluasan 	<p>Pelayanan kepada masyarakat menjadi lebih maksimal</p>	<p>H. Tgk. Razali Hamzah</p> <p>(Imeum Gampong)</p> <p>Tgk. Syukri</p>

			<p>aula menjadi Gedung Serba Guna</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan Tempat Wudhu • Pengadaan lapangan Bolakaki • Penyempurnaan sarana fisik kantor dan telah tercantum dalam program kerja tahun 2009/2013 		<p>Daud (Ketua Baitul Mal/Penasehat Geuchik) Bahtiar Yusuf (Tuha Peut) Faisal Daud (Tuha Peut) Saifuddin (Kadus Lampoh Lhok)</p>
6.	2011-2012	Kamaruzza man	<ul style="list-style-type: none"> • Melanjutkan pembangunan dan perluasan Mesjid • Melanjutkan Rehab dan perluasan aula menjadi Gedung Serba 	Pelayanan kepada masyarakat menjadi lebih maksimal	<p>H. Tgk. Razali Hamzah (Imeum Gampong) Tgk. Syukri Daud</p>

			<p>Guna</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan tanah kuburan Umum • Pembangunan Tempat Wudhu • Penyempurnaan sarana fisik kantor dan telah tercantum dalam program kerja tahun 2009/2013 		<p>(Ketua Baitul Mal/Penasehat Geuchik)</p> <p>Bahtiar Yusuf</p> <p>(Tuha Peut)</p> <p>Faisal Daud</p> <p>(Tuha Peut)</p> <p>Saifuddin</p> <p>(Kadus Lampoh Lhok)</p>
7.	2012-2013	Kamaruzza man	<ul style="list-style-type: none"> • Melanjutkan pembangunan dan perluasan Mesjid • Melanjutkan Rehab dan perluasan aula menjadi Gedung Serba Guna • Penyempurna 	<p>Pelayanan kepada masyarakat menjadi lebih maksimal</p>	<p>H. Tgk. Razali Hamzah</p> <p>(Imeum Gampong)</p> <p>Tgk. Syukri Daud</p> <p>(Ketua Baitul</p>

			<p>an sarana fisik kantor dan telah tercantum dalam program kerja tahun 2009/2013</p>		<p>Mal/Penasehat Geuchik)</p> <p>Bahtiar Yusuf (Tuha Peut)</p> <p>Faisal Daud (Tuha Peut)</p> <p>Saifuddin (Kadus Lampoh Lhok)</p>
8.	2013-2014	<p>Pjs. Keuchik Syamsuddin</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Melanjutkan pembangunan dan perluasan Mesjid • Melanjutkan Rehab dan perluasan aula menjadi Gedung Serba Guna • Penyempurnaan sarana fisik kantor 	<p>Pelayanan kepada masyarakat menjadi lebih maksimal</p>	<p>Tgk. Syukri Daud (Ketua Baitul Mal/Penasehat Geuchik) (Tuha Peut)</p> <p>Askari Raden</p>

			dan telah tercantum dalam program kerja tahun 2009/2013		(Tuha Peut) Saifuddin (Kadus Lampoh Lhok)
9.	2014 s.d 30/3/2015	Pjs. Keuchik Syamsuddin	<ul style="list-style-type: none"> • Melanjutkan pembangunan dan perluasan Mesjid • Melanjutkan Rehab dan perluasan aula menjadi Gedung Serba Guna • Penyempurnaan sarana fisik kantor dan telah tercantum dalam program kerja tahun 2009/2013 	Pelayanan kepada masyarakat menjadi lebih maksimal	Tgk. Syukri Daud (Ketua Baitul Mal/Penasehat Geuchik) (Tuha Peut) Askari Raden (Tuha Peut) Saifuddin (Kadus Lampoh Lhok)

10	2014- 2015	Keuchik Kamaruzza man	<ul style="list-style-type: none"> • Melanjutkan pembangunan dan perluasan Mesjid • Melanjutkan Rehab dan perluasan aula menjadi Gedung Serba Guna 	Pelayanan kepada masyarakat menjadi lebih maksimal	Tgk. Syukri Daud (Ketua Baitul Mal/Penasehat Geuchik) (Tuha Peut) Askari Raden (Tuha Peut) Saifuddin (Kadus Lampoh Lhok)
----	---------------	-----------------------------	--	--	--

Sumber: Data Arsip Gampong Desa Pango Raya Tahun 2006-2016.

3. Sejarah Pemerintahan Gampong

Dari hasil penelusuran yang dilakukan oleh Tim Perencanaan Gampong, dengan mengacu kepada nara sumber yang masih ada di Gampong, maka sejarah pemerintahan Gampong Pango Raya yang dapat ditelusuri sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 4.3 Sejarah Pemerintahan Gampong Pango Raya.

No	Tahun	Nama Keuchik/ Wakil	Nama Sekretaris/ Keurani Rayeuk	Nama Ketua Pemuda	Ket
01	1854 – 1886	Keuchik Gam Wakil			32 tahun
02	1886 – 1906	Keuchik Miga Wakil			20 tahun
03	1906 – 1938	Keuchik Teuku Harun Wakil			4 periode
04	1938 – 1954	Geuchik Teuku Ali Wakil Abdullah bin Usman	Abdullah Usman	Hasyem Mahmud	2 periode
05	1954 – 1962	Geuchik Abdullah Usman Wakil Daud Mansur	Daud Mansur	Ridwan Muad	1 periode
06	1962 – 1986	Keuchik Daud Mansur Wakil Ramli Bintang	Ramli Bintang	Saifuddin	2 periode
07	1986 – 2002	Geuchik Ramli Bintang	Abd. Hamid Hasan	Saifuddin	2 periode

		Wakil Abd. Hamid Hasan			
08	2002 – 2007	Geuchik Abd. Hamid Hasan	Amiruddin Ibrahim *) Suardi Ibrahim **)	Samsul Bahri Abdullah *) Mustafa **)	2 periode *)Periode pertama **)period e kedua
09	2007 – 2013	Kamaruzzaman,	Syamsuddin	*) Kamarudd in Ibrahim **) Suria Darma	2 periode *)Periode pertama **)period e kedua
10	2013 – 2014	Syamsuddin	Syamsuddin	Suria Darma	Sampai Sekarang
11	2015 – Sampai sekarang	Kamaruzzaman,	Syamsuddin	-	Sampai Sekarang

Sumber: Ramli Bintang, Tgk. Razali Hamzah, Abdul Hamid Hasan, Saifuddin dan beberapa tokoh gampong lainnya.

Pada tanggal 8 Maret 2015 dilakukan pemilihan kepala Gamponguntuk memilih Keuchik Gampong definitif yang dilaksanakan oleh Tuha Peut Gampong sebagai Panitia Pilkades dan masyarakat Gampong sebagai peserta pemilihan tersebut. Adapun dalam pemilihan dimaksud yang menjadi pemenang adalah Kamaruzzaman. Kemudian, ia diangkat menjadi Keuchik Gampong Pango Raya definitif, berdasarkan

Surat Keputusan Walikota Banda Aceh No. - Tahun 2015 tanggal April 2015 untuk masa bakti 2015 s.d 2020.³

4. Kepala Dusun/Lorong/Ulee Jurong

Sekitar tahun delapan puluhan di masa Keuchik Daud Mansur membentuk Dusun/Lorong/Jurong/Ulee Jurong, guna membantu tugasnya sehari-hari dalam mempercepat pelayanan bagi masyarakat, terdiri dari :

- a. Dusun Lampoh Lhok
- b. Dusun Ujong Krueng
- c. Dusun Ujong Baro

Berikut adalah sejarah Dusun/ulee jurong gampong Pango Raya yaitu :

Tabel 4.4 Kepala Dusun/Lorong/Ulee Jurong

No	Nama Dusun/Lorong /Jurong/Ulee Jurong	Nama Kepala Dusun/ Lorong /Jurong/Ulee Jurong	Tahun	Keterangan
01	Dusun Lampoh Lhok	1. Syamsuddin Saad 2. Abd. Wahab Mahmud 3. M. Saleh AR 4. Amran Johan 5. Saifuddin 6. Saifuddin	2007- 2012 2012-	Habis Massa Jabatan Habis Massa Jabatan Habis Massa Jabatan Habis Massa Jabatan Habis Massa

³ Data Arsip Gamong Desa Pango Raya Tahun 2015.

				Jabatan Sampai sekarang
02	Dusun Ujong Krueng	1. Hamdan 2. Suardi Ibrahim 3. Mahfud 4. Samsul Bahri Ibrahim	2003- 2008 2008-	Habis Massa Jabatan Habis Massa Jabatan Habis Massa Jabatan Sampai sekarang
03	Dusun Ujong Baro	1. M. Yusuf Banta 2. Anwar Ibrahim 3. Usman Walad 4. Muchsin 5. Rustam Effendi	2003- 2008 2008 -	Habis Massa Jabatan Habis Massa Jabatan Habis Massa Jabatan Habis Massa Jabatan Sampai sekarang

Sumber : Tokoh Masyarakat Desa Pango Raya

5. Imuem dan Wakil Gampong Pango Raya

Guna kelangsungan kegiatan keagamaan Ibadah wajib, Fardhu Kifayah dan lainnya dipimpin oleh seorang Tengku/Imum Gampong dan wakilnya, dalam hal ini kami tidak mampu menyajikan tahun demi tahun, Dari data yang kami himpun sejak tahun dua puluhan terdiri dari:

Tabel 4.5 Imuem Dan Wakil Gampong

No	Nama Imum Gampong	Nama Wakil	Sarana Ibadah	Ket
01	Tgk. Bunthok	Tgk. Muad	Balee ukuran 8x10 m atap Rumbia	Meninggal-diganti
02	Tgk. Muad	H. Tgk. Razali Hamzah	Meunasah ukuran 10x15 m atap Seng	Meninggal-diganti
03	H. Tgk. Razali Hamzah	-	Mesjid ukuran 15x20 m atap Seng dan sekarang dalam rangka perluasan ukuran 25x30m berlantai dua	Meninggal-diganti
04	Tgk. H. Syukri Daud Mansur		Mesjid ukuran 29 x 30 m berlantai dua	Sampai sekarang

Sumber: Data Arsip Gampong Desa Pango Raya Tahun 2017.

Pergantian Imum setelah yang definitif meninggal dunia, maka wakilnya menjadi Imum.

6. Kondisi Umum Gampong

a. Letak Geografis

Luas wilayah *Gampong* Pango Raya 91,2 Ha dengan batas-batasnya sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Ilie (Titik Patokan batas gampong belum disahkan Pemerintah/ Gampong)
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Krueng Aceh
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Pango Deyah dan Miruk Kec. Barona Jaya Kab. Aceh Besar (Titik Patokan batas gampong belum disahkan Pemerintah/ Gampong)
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Krueng Aceh Gampong Lueng Bata Kec. Lueng Bata

Jumlah Dusun yang ada di Gampong Pango Raya terdiri dari 3 (tiga) Dusun yaitu :

- Dusun Lampoh Lhok
- Dusun Ujong Krueng
- Dusun Ujong Baro

b. Kondisi Fisik Dasar Gampong

Gampong Pango Raya dengan luas $\pm 91,2$ Ha dimana kondisi fisiknya dapat kita lihat dalam pemanfaatan lahan yang dikelompokkan menjadi :

- i. Perumahan / Pemukiman
- ii. Perkantoran
- iii. Sarana Ibadah
- iv. Sarana Pendidikan
- v. Sarana Kesehatan
- vi. Sarana Perdagangan
- vii. Sarana kuburan Umum
- viii. Kuburan Keluarga

- ix. Pertokoan / Ruko
- x. Perkebunan/peternakan

Bentuk permukaan jalan utama antar Gampong yang melalui Gampong Pango Raya sudah dalam bentuk pengaspalan dan kondisi permukaan tanah Gampong Pango Raya berbentuk rata dan datar, yang struktur tanahnya berupa tanah gembur dan liat.

c. Kondisi Demografis Gampong

Jumlah Penduduk GampongPango Raya pada tahun 2016 mencapai 2023 jiwa, dengan komposisi laki-laki 1149 jiwa dan perempuan 1181 jiwa, yang mencakup 466 Kepala Keluarga yang tersebar dalam tiga dusun yaitu Dusun Lampoh Lhok, Ujong Krueng dan Dusun Ujong Baro. Orbitrasi (jarak GampongPango Raya dengan Pusat Pemerintahan) :

Tabel 4.6 Kondisi Demografis Gampong

No	Indikator	Sub Indikator	Jarak
1	Pemerintahan	Kantor Gubernur Prop. NAD	4 Km
		Kantor Walikota Banda Aceh	5 Km
		Kantor Camat Ulee Kareng	0,5 Km
		Polsek Ulee Kareng	2,5 Km
		Koramil 09	2,5 Km
2	Rumah Sakit	Meuraxa	7 Km
		Zainal Abidin	4 Km
		Malahayati	8 Km
		Ibu dan Anak	8 Km

3	Puskesmas	Ulee Kareng	2,5 Km
6	Pasar	Pasar Pagi Beurawe	2 Km
		Ulee Kareng	2,5 Km
		Lambaro	4 Km
		Aceh	5 Km
7	Pelabuhan	Ule Lheue	8 Km
8	Bandara	Iskandar Muda	15 Km
9	Terminal	BUS Batoh	3 Km
		Labi-labi	5 Km
		L300 (antar kota)	1 Km

Sumber: Data Arsip Gampong Desa Pango Raya Tahun 2017.

7. Kondisi Sosial Ekonomi Gampong

Gampong Pango Raya merupakan gampong yang berada dalam wilayah Administratif Kecamatan Ulee Kareng, Kondisi Sosial Ekonomi gampong sudah sedikit terpengaruh dengan kebudayaan perkotaan, hal ini dikarenakan Kecamatan Ulee Kareng berdekatan dengan wilayah Kota Banda Aceh. Namun demikian sikap saling membantu satu sama lainnya masih ada dalam kehidupan kemasyarakatan di gampong.

Dinamika ekonomi penduduk saat ini sangat erat kaitannya dengan penduduk kota dikarenakan keberadaan daerahnya yang terletak di lingkaran pusat Kota Banda Aceh, banyak penduduk yang sebagian besar adalah pedagang, pegawai negeri sipil dan pengusaha. Berkembangnya ekonomi masyarakat Kota Banda Aceh bermanfaat langsung bagi kehidupan ekonomi masyarakat Pango Raya, secara umum dilihat dari banyaknya toko-toko yang berdiri terutama di kawasan jalan T. Iskandar dan pelebaran jalan terusan jalan Prof. Ali

Hasyimi, serta ekonomi lokal di dalam gampong sendiri seperti warung kelontong, Industri rumah tangga, warung kopi, bengkel, serta beberapa usaha lainnya.

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan masyarakat Gampong Pango Raya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Pendidikan masyarakat Gampong Pango Raya

Pra Sekolah	SD	SMP	SLTA	Sarjana (S1)	S2
29 Jiwa	99 Jiwa	122 Jiwa	616 Jiwa	352 Jiwa	35

Sumber: Data Arsip Gampong Desa Pango Raya Tahun 2016.

8. Potensi Gampong

Berikut disajikan tabel daftar potensi Gampong Pango Raya yang terdiri dari :

- a. Sumber Daya Alam
- b. Sumber Daya Manusia
- c. Sumber Daya Ekonomi
- d. Sumber Daya Sosial
- e. Sumber Daya Buatan (Sarana Prasarana)

Tabel 4.8 Potensi Gampong

Sumber Daya	Jenis	Lokasi	Volume	Kondisi/Pemfaatan
Alam	- Kebun milik masyarakat - Sungai	- Ds. Ujong Baro - Ds. Ujong Krueng	5 ha	Belum dimanfaatkan secara maksimal

Manusia	Jlh Penduduk	Gp.Pango Raya	2330 jiwa	
	Sarjana S2	Gp Pango Raya	35 orang	
	Sarjana S1	Gp Pango Raya	352 orang	
	D 3	Gp Pango Raya	74 orang	
	PNS (non guru)	Gp Pango Raya	224 orang	
	Guru	Gp Pango Raya	45 orang	
	Pengusaha/ Wiraswasta	Gp Pango Raya Gp Pango Raya	160 orang	
Ekonomi	Lembaga Keuangan Mikro	Gp Pango Raya	1 Unit	Usaha Simpan Pinjam banyak yang macet
	Kelompok Ekonomi Produktif Perempuan (PEKKA)	Gp Pango Raya	1 Unit	Pemasaran Hasil Produksi tidak lancar
Sosial	Kelompok Marhaban	Gp Pango Raya	1 Kelomp ok	Kepengurusan ada namun kegiatannya

				sudah pasif
	Kepemudaan	Gp Pango Raya	1 Kelomp ok	Kepengurusan kurang jelas dan kegiatannya sudah pasif
	Majelis Taklim	Gp Pango Raya	1 Kelomp ok	Tidak berjalan lagi
	P K K	Gp Pango Raya	1 Kelomp ok	Kepengurusan ada namun kegiatannya pasif
Buatan Sarana Prasarana	Meunasah	Gp Pango Raya	1 unit	Baru direnovasi menjadi lebih luas
	Masjid	Gp Pango Raya	1 unit	Baru dalam tahap finishing
	TK	Gp Pango Raya	1 unit	
	Kantor Desa	Gp Pango Raya	1 unit	
	Pustu	Gp Pango Raya	1 unit	

Sumber: Data Arsip Gampong Desa Pango Raya Tahun 2017.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kondisi kependudukan masyarakat Desa Pango Raya memiliki hubungan yang erat terhadap kegiatan pengajian rutin yang diselenggarakan di Desa Pango Raya Banda Aceh, dikarenakan pola waktu tidak mempengaruhi kegiatan masyarakat. Masyarakat dapat mengikuti pengajian rutin karena tidak terhalang dengan kegiatan ekonomi dan kegiatan keluarga. Mereka tidak memiliki aktivitas padat yang ada pada malam senin karena bertepatan dengan hari minggu yang kebanyakan masyarakat tidak memiliki aktivitas perekonomian.

Di samping itu juga, kegiatan tersebut sangat memberi nilai positif terhadap masyarakat, terutama nilai spiritual dan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga masyarakat selalu *istiqamah* dalam mengamalkan ibadah (*hablul minallah*) dan (*hablul minannas*) secara rutin. Bahkan para masyarakat yang umumnya hendak melakukan sebuah acara, mereka mengusahakan agar malam senin itu dikhususkan untuk pengajian rutin, jadi mereka memilih hari yang lain yang kiranya tidak mempengaruhi proses pengajian rutin.

Dengan demikian, pengajian rutin ini sangat berarti dan bernilai tinggi bagi masyarakat Desa Pango Raya, dilihat dari kepedulian mereka terhadap perkembangan dan kelanjutan pengajian ini. Ia juga sebagai wadah pengembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat sehingga mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pola Kegiatan Pengajian Rutin di Desa Pango Raya Banda Aceh

Sebagaimana praktiknya, setiap lembaga baik formal maupun non formal memiliki pola pelaksanaannya. Pengajian rutin di desa Pango Raya ini memiliki pola kegiatan tertentu sebagai landasan

pelaksanaanya juga. Dalam hal ini, pengajian rutin memiliki pola kegiatan sebagai berikut:

1. Waktu Pelaksanaan Pengajian Rutin

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 14 sampai 18 Desember 2017 di gampong Pango Raya Banda Aceh terdapat kegiatan pengajian rutin agama Islam yang dilakukan satu kali dalam seminggu yang dilaksanakan pada malam senin. Pengajian rutin Agama Islam yang dilaksanakan tersebut dikhususkan bagi masyarakat gampong Desa Pango Raya Banda Aceh.

Mengenai waktu dan tempat, pengajian rutin ini dilakukan setiap malam senin setelah shalat magrib secara berjamaah sampai waktu shalat isya, kemudian dilanjutkan dengan shalat isya secara berjamaah. Adapun tempat pelaksanaan pengajian rutin tersebut yaitu di Mesjid Raudhatul Jannah Desa Pango Raya Banda Aceh.

Untuk mengetahui terhadap (waktu) pengajian rutin di Desa Pango Raya dapat dilihat dari sering tidaknya responden mengikuti pengajian rutin sebagai berikut:

Tabel 4.9 Pola *antusiasisme* masyarakat mengikuti pengajian rutin.

No	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	Selalu	14	70
2	Sering		
3	Kadang-kadang	6	30
4	Tidak pernah		
Jumlah		20	100%

Pertanyaan yang diajukan pada tabel 4.9. adalah: Apakah anda sering mengikuti pengajian rutin?. Tabel diatas menjelaskan bahwa 70% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “selalu”. Kemudian 30% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “kadang-kadang.” Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebahagian masyarakat Desa Pango Raya memiliki antusias yang tinggi dalam mengikuti pengajian rutin tersebut meskipun di antara mereka ada juga yang kadang-kadang mengikutinya.

Tabel 4.10 ketetapan waktu dalam menghadiri pengajian rutin

No	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	Selalu	13	30
2	Sering		
3	Kadang-kadang	7	70
4	Tidak pernah		
Jumlah		20	100%

Pertanyaan dalam tabel tabel 4.10 diatas adalah: Apakah anda menghadiri pengajian rutin dengan tepat waktu?. Responder menjawab bahwa 65% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “selalu”. Kemudian 35% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “kadang-kadang.” Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Pango Raya, pada umumnya selalu selalu tepat waktu menghadiri pengajian rutin, meskipun ada juga di antara mereka yang tidak tepat waktu.

2. Metode Pengajian Rutin

Terkait dengan metode yang digunakan dalam pengajian rutin di Desa Pango Raya Banda Aceh yaitu terdapat beberapa metode, di antaranya: metode ceramah, dan metode tanya jawab.

3. Pola Interaksi Pengajian Rutin

Pengajian rutin di Desa Pango Raya merupakan salah satu aktivitas untuk meningkatkan nilai spiritual masyarakat. Di samping itu pengajian rutin di Desa Pango Raya juga bertujuan memenuhi kebutuhan akan ilmu agama Islam bagi masyarakat setempat. Pola dalam pengajian rutin merupakan suatu bentuk dan sistem penyelenggaraan kegiatan pengajian rutin. Oleh karena itu, pola kegiatan pengajian rutin di Desa Pango Raya Banda Aceh yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan menurut narasumber atau pengurus pelaksanaan pengajian rutin di Desa Pango Raya yang di wawancarai menyatakan bahwa:

“Pengajian rutin tersebut sangat penting bagi masyarakat Desa Pango Raya dan kegiatan ini terbuka untuk segala usia. Karena dengan terselenggarakan kegiatan tersebut masyarakat setempat dapat lebih mendalami ilmu agama sehingga mengerti dalam mengamalkan ibadah. Di samping itu, pengajian rutin dilakukan setelah shalat maghrib. Masyarakat duduk melingkari Teungku dan sebelum memulai pengajian rutin Teungku menganjurkan masyarakat yang mengikuti pengajian tersebut untuk membaca Q.S al-Fatihah sebanyak satu kali. Kemudian Teungku membaca Kitab sesuai dengan materi yang diajarkannya, setelah menyampaikan materi Teungku menjelaskan makna yang terkandung dalam materi tersebut dan masyarakat memperhatikan dan menyimak isi penjelasan dari Teungku tersebut. Di samping menyimak

penjelasan dari Teungku, masyarakat mencatat apa-apa saja isi dari penjelasan Teungku tersebut yang dianggap penting untuk dipelajari kembali. Terakhir Teungku memberikan waktu tanya jawab kepada masyarakat untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami terkait dengan materi yang diajarkan-Nya dan Teungku menjawab serta merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat.”⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dikatakan bahwa Pengajian dilakukan dengan cara masyarakat mendengar pencerahan (*drah*) yang disampaikan oleh ustad (*Teungku*) kepada masyarakat yang mengikuti pengajian, ketika masyarakat tidak mengerti dalam berbagai hal atau aspek tertentu, maka diizinkan bertanya kepada *Teungku*.⁵

Untuk mengetahui motivasi responden mengikuti pengajian rutin di Desa Pango Raya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Motivasi Masyarakat pengajian rutin

No	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	Kesadaran sendiri	15	75
2	Kebutuhan		
3	Ajakan teman	5	25
4	Tidak ada		
Jumlah		20	100%

Pertanyaan dalam tabel 4.11 diatas adalah: Apa yang membuat anda termotivasi untuk mengikuti pengajian rutin?. 75% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “kesadaran sendiri”.

⁴ Hasil wawancara Peneliti dengan Teungku dan Pengurus pelaksana pengajian rutin terkait pola kegiatan pengajian rutin tanggal 14 Desember 2017 di Desa Pango Raya Banda Aceh.

⁵ Hasil observasi di gampong desa Pango Raya tanggal 14-18 Desember 2017.

Kemudian 25% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “kebutuhan.” Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Pango Raya lebih banyak terdorong mengikuti pengajian rutin karena kesadaran sendiri meskipun di antara mereka ada juga yang mengikutinya karena kebutuhan.

Tabel 4.12 kesesuaian isi pengajian rutin dengan kebutuhan

No	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	Selalu	20	100
2	Sering		
3	Kadang-kadang		
4	Tidak pernah		
Jumlah		20	100%

Pertanyaan pada tabel 4.12 diatas adalah: Apakah pengajian rutin yang disampaikan oleh Tgk. Sesuai dengan kebutuhan keagamaan anda?. 100% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “selalu”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa materi pengajian rutin yang di sampaikan oleh *Teungku* sesuai dengan kebutuhan keagamaan masyarakat.

Tabel 4.13 kepatuhan masyarakat terhadap *Teungku* pengajian rutin.

No	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	Patuh karena menghormati	18	90
2	Patuh karena takut	2	10
3	Kadang-kadang patuh		
4	Tidak patuh		
Jumlah		20	100%

Pertanyaan pada tabel 4.13 diatas adalah: Apakah anda patuh terhadap Tgk yang mengajarkan pengajian rutin?. 100% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “patuh karena menghormati”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruhnya masyarakat Desa Pango Raya patuh terhadap tengku yang mengajak untuk mengikuti pengajian rutin.

Tabel 4.14 Aktifitas saat pengajian rutin.

No	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	Mendengarkan dengan senang hati	20	100
2	Mendengarkan untuk dapat pujian		
3	Mendengarkan dengan terpaksa		
4	Biasa saja		
Jumlah		20	100%

Pertanyaan pada tabel 4.14 diatas adalah: Apakah yang anda lakukan ketika Tgk menyampaikan materi agama?. 100% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “mendengarkan dengan senang hati”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruhnya masyarakat Desa Pango Raya mendengarkan dengan senang hati ketika *teungku* menyampaikan materi agama di pengajian rutin.

4. Posisi Duduk Masyarakat Saat Pengajian Rutin

Posisi duduk dalam pelaksanaan pengajian rutin ini yaitu masyarakat yang mengikuti pengajian tersebut duduk melingkari *Teungku* atau Narasumber dengan bentuk bulatan “U” selama proses pengajian rutin tersebut berlangsung.⁶

⁶ Hasil Observasi Peneliti Pada Tanggal 17 Desember 2017 di Mesjid Raudhatul Jannah Desa Pango Raya.

5. Peserta Pengajian Rutin dari Berbagai Usia

Pengajian rutin yang dilaksanakan di Desa Pango Raya merupakan pengajian yang terbuka untuk segala usia, jadi dalam pengajian ini tidak ada batasan umur untuk mengikutinya.

Jadi, berdasarkan penjelasan narasumber dan hasil observasi, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, waktu pelaksanaan pengajian rutin di Desa Pango Raya dilaksanakan pada setiap malam senin setelah shalat magrib berjamaah dan di akhiri dengan shalat `isya berjamaah. Metode yang digunakan pada Pengajian Rutin adalah ceramah, diskusi dan tanya jawab menggunakan pola interaksi narasumber (*teungku*) dan masyarakat, yakni interaksi satu arah dan dua arah. Adapun masyarakat yang mengikuti Pengajian Rutin di Desa Pango Raya duduk melingkari *teungku* atau narasumber dengan bentuk bulatan “U” dan terbuka untuk segala usia.

C. Materi Yang Diajarkan Dalam Pengajian Rutin di Desa Pango Raya

Materi dalam pengajian rutin merupakan bahan ajar atau isi yang disampaikan dalam kegiatan pengajian rutin. Materi yang diajarkan dalam kegiatan pengajian ini yaitu materi tentang Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh, dan Ilmu Tasawuf. Namun fokus utama kajian adalah masalah-masalah yang menyangkut Ilmu Fiqh.

Hasil wawancara dengan *Teungku* menyatakan bahwa: “Materi yang diajarkan dalam pengajian rutin ini yaitu tentang shalat berjamaah, puasa, zakat, haji, muamalah, dan sebagainya. Dalam pengajian rutin ini yang dijadikan sumber sebagai rujukan adalah Kitab *Sabilal Muhtadin*, Kitab *Fathul Mu'in*, Kitab *Mathla'ul Badra'in*. Selanjutnya target

pencapaian materi ajar perpertemuan adalah diselesaikan satu sub menu bab dalam satu kali pertemuan, namun jika tidak terselesaikan maka akan dilanjutkan dan diselesaikan dipertemuan akan datang. Kemudian rumusan tujuan pengajian pada setiap tatap muka yaitu agar masyarakat menjalankan serta mengamalkan dan mempratikkan apa-apa ilmu yang telah diperoleh dari tiap tatap muka pengajian tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga ilmu yang telah diperoleh tidak sia-sia. Sebelum memulai pengajian dengan materi yang baru, saya mengulang kembali sedikit materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya agar masyarakat tidak lupa dan ingat kembali serta terhubungnya materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan pada pertemuan berikutnya.”⁷

Untuk mengetahui kesiapan masyarakat untuk belajar di pengajian rutin di Desa Pango Raya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Kesiapan masyarakat membawa Perlengkapan belajar di pengajian rutin.

No	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	Selalu	4	20
2	Sering		
3	Kadang-kadang	11	55
4	Tidak pernah	5	25
Jumlah		20	100%

Pertanyaan tabel 4.15 diatas adalah: Apakah anda membawa perlengkapan (buku, tas, dan alat tulis) saat mengikuti pengajian rutin?.

⁷ Hasil wawancara Peneliti dengan Teungku dan Pengurus pelaksana pengajian rutin terkait materi yang diajarkan dalam pengajian rutin 14 Desember 2017 di Desa Pango Raya Banda Aceh.

20% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “selalu”. Kemudian 55% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “kadang-kadang.” Dan 25% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “tidak pernah.” Dengan demikian, sebagaimana masyarakat tidak membawa perlengkapan belajar saat mengikuti pengajian rutin.

Tabel 4.16 Pengamalan Materi Pengajian Rutin oleh masyarakat.

No	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	Selalu	14	70
2	Sering		
3	Kadang-kadang	5	25
4	Tidak pernah	1	5
Jumlah		20	100%

Pertanyaan pada tabel 4.16 diatas adalah: Apakah materi yang diajarkan, anda amalkan dalam kehidupan sehari-hari?. 70% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “selalu”. Kemudian 25% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “kadang-kadang.” Dan 5% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “tidak pernah.” Dengan demikian, sebagian besar masyarakat mengamalkan ilmu dari pengajian rutin.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti mengambil kesimpulan bahwa, materi yang di ajarkan pada pengajin Rutin di Desa Pango Raya adalah Ilmu fiqih seperti shalat berjamaah, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Mengenai sumber rujukan materi dalam pengajian rutin merujuk ke kitab *Shabilalmubtadin*, *Mathla`ul Badrin* dan *Fathul Mu`in*. Dalam target pencapaiannya materi pertemuan

diselesaikan satu sub bab pada setiap tatap muka. Jika tidak di selesaikan materi karena terbtas waktu, maka akan dilanjutkan pada pertemuan mendatang.

Adapun rumusan tujuan pengajian rutin setiap tatap muka diharapkan agar masyarakat menjalankan dan mengamalkan segala ilmu yang diperoleh dalam pengajian rutin ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, *teungku* mengulang kembali pokok pembahasan materi yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya agar masyarakat selalu ingat dan bertujuan untuk menjaga kesinambungan materi sebelumnya dengan materi yang akan datang.

D. Aktivitas Shalat Berjamaah Masyarakat Yang Mengikuti Pengajian Rutin di Desa Pango Raya

Meskipun dengan terselenggarakan kegiatan pengajian rutin di Desa Pango Raya, masih ada di antara masyarakat tesebut yang belum berminat untuk melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah. Sebagian dari masyarakat hanya mengikuti proses kegiatan pengajian yang berlangsung. Secara teoritis pengajian rutin berpengaruh pada kemauan dan minat masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah. Pada realitanya, kegiatan pengajian dimulai setelah shalat magrib berjamaah dan diakhiri dengan shalat isya secara berjamaah pula.⁸ Dalam hal ini menyatakan bahwa:

“Pada hakikatnya pengajian rutin sangat berpengaruh bagi masyarakat terhadap kemauan dan minat untuk melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah. Karena dengan adanya pengajian rutin masyarakat lebih berminat dalam melakukan shalat fardhu secara berjamaah. Oleh karena itu dengan adanya

⁸ Hasil observasi di gampong desa Pango Raya tanggal 14-18 Desember 2017.

shalat fardhu secara berjamaaah ini dapat menimbulkan rasa kekompakkan dalam satu perkumpulan dalam masyarakat atau majelis ilmu. Namun masyarakat yang mengikuti pengajian rutin ini tidak semuanya melakukan shalat fardhu secara berjamaah bersama. Ada juga yang datang setelah shalat fradhu berjamaah dan ada juga yang pulang setelah pengajian selesai”.

Untuk mengetahui presentase dari responden mengenai aktivitas shalat berjamaah masyarakat yang mengikuti pengajian rutin di Desa Pango Raya dapat dilihat penjelasannya sebagai berikut:

Tabel 4.17 Pandangan masyarakat terhadap urgensi shalat berjamaah.

No	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	Penting sekali	20	100
2	Penting		
3	Tidak terlalu penting		
4	Tidak penting		
Jumlah		20	100%

Pertanyaan tabel 4.17. Apakah menurut anda shalat berjamaah itu penting? 100% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “penting sekali”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruhnya masyarakat Desa Pango Raya menganggap shalat berjamaah itu penting sekali.

⁹ Hasil wawancara Peneliti dengan Teungku dan Pengurus pelaksana pengajian rutin terkait materi yang diajarkan dalam pengajian rutin 14 Desember 2017 di Desa Pango Raya Banda Aceh.

Tabel 4.18 Aktivitas shalat berjamaah masyarakat yang mengikuti pengajian rutin di Desa Pango Raya Banda Aceh.

No	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	Selalu	9	45
2	Sering		
3	Kadang-kadang	11	55
4	Tidak pernah		
Jumlah		20	100%

Pertanyaan tabel 4.18. Jika shalat berjamaah itu penting, apakah anda sering melaksanakannya atau mengamalkannya? 45% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “selalu”. Kemudian 55% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “kadang-kadang.”

Tabel 4.19 Aktivitas shalat berjamaah masyarakat yang mengikuti pengajian rutin.

No	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	Selalu	20	100
2	Sering		
3	Kadang-kadang		
4	Tidak sama sekali		
Jumlah		20	100%

Pertanyaan tabel 4.19. Apakah setelah pengajian rutin Tgk melanjutkannya dengan shalat berjamaah? 100% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “selalu”.

Tabel 4.20 Aktivitas Shalat berjamaah masyarakat yang mengikuti pengajian rutin

No	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	Selalu	11	55
2	Sering		
3	Kadang-kadang	9	45
4	Tidak penting		
Jumlah		20	100%

Pertanyaan tabel 4.20. Jika shalat berjamaah selalau dilaksanakan setelah pengajian rutin, apakah anda sering melaksanakannya? 55% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “selalu”. Kemudian 45% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “kadang-kadang.”

Tabel 4.21 Aktivitas shalat berjamaah masyarakat yang mengikuti pengajian rutin.

No	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	Selalu	8	40
2	Sering		
3	Kadang-kadang	12	60
4	Tidak pernah		
Jumlah		20	100%

Pertanyaan tabel 4.21. Selain di pengajian rutin, apakah anda sering melaksanakan shalat berjamaah di waktu lain? 40% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “selalu”. Kemudian 60% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “kadang-kadang.”

Tabel 4.22 Aktivitas shalat berjamaah masyarakat yang mengikuti pengajian rutin.

No	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	Sangat benar	20	100
2	Benar		
3	Kadang-kadang		
4	Tidak ada hubungannya		
Jumlah		20	100%

Pertanyaan tabel 4.22. Menurut anda apakah pengajian rutin ini menjadi motivasi melakukan shalat berjamaah? 100% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “sangat benar”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruhnya masyarakat Desa Pango Raya menjadikan pengajian rutin tersebut sebagai motivasi mereka dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Tabel 4.23 Aktivitas shalat berjamaah masyarakat yang mengikuti pengajian rutin.

No	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	Kemauan sendiri	20	100
2	Dipaksa oleh tdk		
3	Segan terhadap tdk		
4	Biar baik pandangan orang lain		
Jumlah		20	100%

Pertanyaan tabel 4.23. Jika anda melakukan shalat berjamaah setelah melaksanakan pengajian rutin, apakah itu dengan kemauan diri sendiri? 100% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “kemauan diri sendiri”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

seluruhnya masyarakat Desa Pango Raya melaksanakan shalat berjamaah dengan kemauan sendiri setelah mengikuti pengajian rutin.

Tabel 4.24 Faktor penghalang shalat berjamaah masyarakat yang mengikuti pengajian rutin.

No	Alternatif Jawaban	F	Presentase
1	Faktor ekonomi	6	30
2	Faktor keluarga	4	20
3	Faktor sosial	1	5
4	Faktor kemauan diri sendiri	9	45
Jumlah		20	100%

Pertanyaan tabel 4.24. Jika anda memiliki halangan untuk melakukan shalat berjamaah, kira-kira faktor apa yang sering menghalangi anda untuk melakukan shalat berjamaah? 30% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “faktor ekonomi”. Kemudian 20% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “faktor keluarga.” Selanjutnya 5% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “faktor sosial.” Serta 45% masyarakat Desa Pango Raya memilih alternatif jawaban “faktor kemauan diri sendiri.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa, pengajian rutin sangat berpengaruh terhadap masyarakat dalam mengikuti shalat fardhu berjamaah. Selain itu jamaah dalam shalat berjamaah adalah masyarakat yang mengikuti pengajian rutin sedangkan lainnya adalah pendatang dari berbagai tempat yang hendak melakukan shalat di Masjid Desa Pango Raya. Masyarakat yang melaksanakan shalat berjamaah tersebut muncul kesadaran dari pengamalan yang diajarkan di pengajian rutin.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai “Pengajian Rutin dan Implikasinya Terhadap Pengamalan Shalat Berjamaah Masyarakat Desa Pango Raya Banda Aceh”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pengajian rutin yang ada di Desa Pango Raya dilaksanakan pada setiap malam senin setelah shalat magrib berjamaah dan di akhiri saat shalat insya berjamaah. Masyarakat yang mengikuti pengajian rutin duduk melingkari tengku/ narasumber.

Dalam melaksanakan pengajian ini, Tengku membaca kitab kemudian menjelaskan isi kitab dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Masyarakat yang mengikuti pengajian ini diberikan sesi tanya jawab oleh *teungku* disaat akhir pertemuan. Pengajian ini diadakan untuk masyarakat secara umum, sehingga tidak memiliki batasan umur bagi yang ingin belajar. Materi yang diajarkan pada pengajian ini diantaranya fiqih, tauhid, serta tassawauf, namun pengajian ini lebih difokuskan pada ilmu fiqih berdasarkan kebutuhan pengamalan ajaran agama masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajian rutin memberi dampak terhadap pengamalan shalat berjamaah masyarakat Desa Pango Raya terhadap pengamalan shalat berjamaah. Pada umumnya masyarakat yang hadir dalam pengajian ikut pula melaksanakan shalat berjamaah, namun terdapat di antara mereka yang tidak melakukan shalat berjamaah karena berbagai faktor penghalang di antaranya seperti faktor ekonomi dan keluarga.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan bahwa pengajian rutin di Desa Pango Raya Banda Aceh dapat meningkatkan minat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah, maka penulis menyarankan bahwa: Pengurus dan teungku penting untuk melakukan pendekatan individual atau strategi-strategi tertentu kepada masyarakat yang ikut pengajian rutin namun tidak shalat berjamaah, agar tumbuh kesadaran mereka untuk shalat berjamaah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah F. Hasan, (2012), "*Sempurnakan Shalatamu A-Z Kelalaian-Kelalaian yang membuat Shalat Sia-Sia*", Jakarta: Cerdas Taqwa.
- Abdillah, Syamsuddin, (2010), "*Terjemah Fathul Qarib*", Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Abul Q'qa' Muhammad bin Shahih Abu Abdillah, (2005), "*Kiat agar Semangat Belajar Agama Membara*", Surabaya: Elba.
- Ahmad As-Shawiy al-Maliki, (1993), "*Hasiyatus Shawiy 'ala Tafsir al-Jalalayn*", Bairut: Daar al-Fikr, juz I.
- Ahmad Thaib Raya dan Siti Musdah, (2003), "*Menyelami Seluk beluk Ibadah Dalam Islam*", Jakarta: Kencana.
- Akbar, Fauzan, Ibnu Muhammad Azri, (2011), "*Sholat Sesuai Tuntunan Nabi Saw*", Yogyakarta: Nuha Litera.
- Alawiyah, Tutty, (997), "*Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*", Bandung: Mizan, cetakan I.
- Ali, M. Hasan, (2000), "*Hikmah Shalat dan Tuntunannya*", Jakarta: Raja Grafindo.
- Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, (2003), "*Tafsir Ibnu Kasir*", diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Igensindo, juz 11.
- Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Tafsir Ibnu Kasir, (2003), diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Igensindo, juz 11.
- Anshari, (1999), "*Muhammad Ridha Abdul Amir*", Jakarta: Misbah.

- Arikunto, Suharsimi, (1993), "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", Jakarta: Bina Ilmu.
- Azwar, Saifuddin, (2009), "*Metode Penelitian*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Az-Zuhaily, Wahbah, (2004), "*Fiqih Shalat: Kajian Berbagai Madzhab*", Bandung: Pustaka Media Utama.
- Az-Zuhaily, Wahbah, (2010), "*Fiqih Islam 2*", Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani.
- Bahri, M. Ghazali, (2003), "*Pesantren Berwawasan Lingkungan*", Jakarta: Prasasti.
- Basrowi, Suwandi, (2008), "*Penelitian Kualitatif*", Jakarta: Rineka Cipta.
- Chabib Thoah, Abdul Mu'ti, (1998), "*PBM-PAI di Sekolah; Eksistensi dan Proses Belajar- Mengajar Pendidikan Agama Islam*", Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar.
- Daryanto, (2013), "*Strategi dan Tahapan Mengajar*", Bandung: Yrama Widya.
- Departemen Agama RI, (1974), "*Al-Qu'an dan Terjemahnya*", Jakarta: Bumi Restu.
- Departemen Agama RI, (1995), "*Al-Qur'an dan Terjemahnya*", Semarang: Toha Putra.
- Departemen Agama RI, (2007), "*Peningkatan Peranserta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Ta'lim*", Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Pulitbang Kehidupan Keagamaan.

- Departemen Pendidikan Nasional, (200), "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadhilah, Ida, (2013), "*Peran Dayah Darul Amin Al Waliyah dalam pembimaam agama masyarakat di gampong ilie kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh*", Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar Raniry, Banda Aceh.
- Fananie, Zainuddin, dan M. Thoyibi, (1999), "*Studi Islam Asia Tenggara*", Surakarta: Muhammadiyah University Press, cetakan II.
- Gymnastiar, Abdullah, (2005), "*Shalat Best of the Best*". Bandung: Khas MQ.
- Hamid, Abdul, (2009), "*Fiqh Ibadah*", Bandung: Pustaka Setia.
- Hamid, Abdul, (2009), "*Fiqh Ibadah*", Bandung: Pustaka Setia.
- Hamiyah, Nur, dan Muhammad Jauhar, (2014), "*Strategi Belajar Mengajar di Kelas*", Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ibnu Hajar Al - Asqalani, (2007), "*Fathul Bahri: Syarah Sahih Al-Bukhari Muslim, Kitab Tafsir, Bab Shalat Berjamaah*", Terjemahan Syekh Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baaz, hadis no. 609, Jakarta: Pustaka Azzam, jilid 24.
- Ibnu Jama'ah, (2006), "*Tadzkirah as-Sami' wa al-Mutakallim*", Terjemahan Ahmad Tafsir, Jakarta: Rosda Karya, cetakan III, edisi ke-II.
- Ilahi, Fadhl, (2009), "*Mengapa Harus Shalat Jamaah*", Copyright: Ausath.

- Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, (2010), "*Tafsir Jalalain*", diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, jilid I.
- Ismail, (2002), "*Pengembangan Pesantren Tradisional*", dalam Ismail SM (eds), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan I.
- Jalaluddin, Imam Al-Mahalli, Jalaluddin, Imam As-Suyuthi, (1990), "*Tafsir Jalalain*", Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- John W. Best, (1982), "*Metodologi Penelitian Pendidikan*", Surabaya: Usaha Nasional.
- Kamal, Mustafa, Pasha, (2003), "*Fiqih Islam*", Yogyakarta: Citra Karya Mandiri.
- Kasiram, M, (2008), "*Metodologi Penelitian*", Malang: UIN-Malang Press.
- Ladjid, Hafni, (2005), "*Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*", Jakarta: Qantum Teaching.
- Lexi J. Moleong, (2004), "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Bandung: Remaja Rosdakarya, ceatakan 20.
- Margono, (2005), "*Metodologi Penelitian Pendidikan*", Jakarta: Rineka Cipta.
- Moh. Rifa'i, (2012), "*Tuntunan Shalat Lengkap*", Semarang: Karya Toha Putra.
- Muhammad Bin Qusri Al-Jifari, (2007), "*Agar Shalat tak Sia-Sia*", Solo: Pustak Iltizam, cetakan II.

- Muhammad, Amm, Khalid, (2006), "*Meminta dan Mencinta*", Jakarta: Serambi.
- Muhibbuthabary, (2012), "*Fiqh Amal Islami*", Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Munawaroh, Djunaidatul, (2001), "*Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*", dalam Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*", Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia Bekerja Sama dengan IAIN Jakarta.
- Munir, M, (2006), "*Metode Dakwah*", Jakarta: Kencana, cet II.
- Nasib, Muhammad Ar-Rifa'i, (1999), "*Ringkasang Tafsir Ibnu Katsir*", Jakarta: Gema Insani Perss, jilid II.
- Noor, Juliansyah, (2012), "*Metodologi Penelitian*", Jakarta: Kencana.
- Nurhalim, Asep, (2010), "*Buku Lengkap Panduan Shalat*", Jakarta: Belanoor.
- Rakhmad, Jalaluddin, (2002), "*Metode Penelitian komunikasi*", Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rasjid, Sulaiman, (1990), "*Fiqh Islam*", Bandung: Sinar Baru.
- Ritonga, Rahman, dan Zainuddin, (1997), "*Fiqh Ibadah*", Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Riznanto, Ahmad, dkk, (2008), "*Islam Dari Berbagai Aspek*", Bandung: Rosda Karya, cetakan III.
- Safriana, (2015), "*Peran Dayah Teungku Chik Di Gla Dalam Pembelajaran Agama Islam Bagi Masyarakat*", Skripsi

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar Raniry, Banda Aceh.

Sagala, Syaiful, (2008), "*Konsep dan Makna Pembelajaran*", Bandung: Alfabeta.

Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (1988), "*Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*", Surabaya: Bina Ilmu, jilid IV.

Saputra, Wahidin, (2011), "*Pengantar Ilmu Dakwah*", Jakarta: Rajawali Pers.

Sarwati, Ahmad, (2011), "*Seri Fiqh Kehidupan (3): Shalat, DU Publishing Setiabudi*", Jakarta: Bumi Aksara, cetakan I.

Sidi, Gazalba, (2009), "*Masjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam*", Jakarta: Bulan Bintang.

Sobry, M. Sutikno, (2014), "*Metode dan Model-model Pembelajaran*", Lombok: Holistica.

Subagyo, Joko, (2004), "*Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*", Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivay, (2010), "*Media Pembelajaran*", Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sudjono, Anas, (1987), "*Pengantar Statistik Pendidikan*", Jakarta: Mutiara.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, terj, Muhammad Iqbal, (2016), "*Tafsir Al-Qur'an*", Jakarta: Darul Haq.

Syaikh Jalal Muhammad Syafi'i, (2006), "*The power of Shalat*", Bandung: MQ Publishing.

- Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, (2006), "*Sifat Shalat Nabi*", Semarang: Asy Syifa.
- Syaikh Muhammad Nawawi Al Jawi, (2013), "*Fiqih Islam & Tasawuf*", Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Syekh Nuruddin Muhammad Jaelani, (1933), "*Kitab Sabilal Muhtadin*", Beirut: Dar-alFikr, jilid II.
- Tafsir, Ahmad, (2003), "*Metodologi Pengajaran Agama Islam*", Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tim Depag, (1987), "Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam, Ensiklopedi Islam, Jakarta: Anda Utama.
- Tono, Sidik, dkk, (1998), "*Ibadah dan Akhlak dalam Islam*", Yogyakarta: UII Pres Indonesia.
- Uhbiyati, Nur, (1999), "*Ilmu Pendidikan Islam*", Bandung : Pustaka Setia.
- Yulianto, Sigit, dan Akbar Kaelola, (2007), "*Shalat Khusyu' Gaya Baru*", Yogyakarta: Young Crew Media.
- Yunus, Mahmud, (1992), "*Metodik Khusus Pendidikan Agama*", Jakarta: Hidakarya Agung, cetakan 17.
- Yusuf, Syamsul, (2005), "*Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*", Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Zuhairini, dkk, (1983), "*Metodik Khusus Pendidikan*", Surabaya: Usaha Nasional.

PEDOMAN OBSERVASI

Judul Skripsi : Pengajian Rutin dan Implikasinya Terhadap Pengamalan Shalat Berjamaah Masyarakat Desa Pango Raya Banda.

Lokasi Penelitian : Desa Pango Raya Banda Aceh

No	Aspek yang diamati	Uraian	True	False	KET
1.	Pola Pengajian rutin	<ul style="list-style-type: none"> a. Hadir dalam belajar ilmu agama bersama seseorang yang adil. b. Waktu pelaksanaannya secara rutin setiap malam senin. c. Bersifat terbuka pada segala usia d. Sebagai lembaga non formal. e. Menggunakan sistem salafi (dayah) f. Tempat pelaksanaan di masjid pango raya. 			
2.	Materi pengajian rutin	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan tentang pelajaran islam. b. Terbagi menjadi beberapa bidang (tauhid, fiqih, tafsir, hadits, akhlak, tarikh). c. Menggunakan ilmu nahu dan saraf sebagai ilmu alat. d. Perluasan materi di lakukan setelah tamat suatu kitab. 			
3.	Faktor yang mempengaruhi pengajian rutin	<ul style="list-style-type: none"> a. Faktor bertambahnya usia. b. Faktor kebutuhan ekonomi. c. Faktor penyampaian materi dari narasumber (tengku). d. Faktor kesibukan keluarga. 			
4.	Metode pengajian rutin	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan metode wetonan atau bandongan. b. Metode ceramah sebagai penjas materi c. Metode tanya jawab sebagai penjelasan hal-hal yang belum di mengerti d. Metode diskusi sebagai pemecahan masalah yang baru. 			
5.	Pengaruh pengajian rutin terhadap pengamalan shalat berjamaah	<ul style="list-style-type: none"> a. Menanamkan konsep peribadatan terutama dalam shalat berjamaah. b. Melakukan shaat berjamaah magrib sebelum pengajian rutin. c. Melakukan shalat insya 			

		<p>berjamaah setelah pengajian rutin.</p> <p>d. Penekanan pentingnya shalat berjamaah sebagai pengamalan ilmu</p> <p>e. yang di dapati dalam pengajian rutin</p>			
6.	Unsur yang di bolehkan tidak mengikuti shalat berjamaah	<p>a. bencana (hujan lebat, lumpur, angin kencang dan sebagainya)</p> <p>b. menahan air besar dan kecil</p> <p>c. takut dan sakit (dalam konteks yang telah di syariatkan)</p>			
7.	Hal-hal yang terjadi saat hendak melangsungkan shalat berjamaaah	<p>a. pergi pengajian setelah ba`da magrib.</p> <p>b. pulang setelah pengajian selesai.</p> <p>c. Kesibukan lainnya seperti keluarga yang sakit atau kedatangan tamu.</p> <p>d. Sengaja meninggalkan shalat berjamaah tanpa uzur.</p>			

**Pengajian Rutin dan Implikasinya Terhadap Pengamalan Masyarakat Desa Pango
Raya Banda Aceh
KUESIONER PENELITIAN**

A. PENGANTAR

Kuesioner ini ditujukan untuk menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Pengajian Rutin dan Implikasinya Terhadap Pengamalan Masyarakat Desa Pango Raya Banda Aceh”**.

Hasil dari penelitian ini digunakan untuk penyusunan rancangan skripsi saya dalam rangka penyelesaian studi strata satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry.

Kami berharap anda (responden) menjawab semua pertanyaan dengan selengkap-lengkapannya, jujur dan objektif sesuai dengan pendapat anda (responden) sendiri tanpa dipengaruhi orang lain.

Sejumlah data-data yang anda (responden) berikan melalui kuesioner ini kerahasiaannya merupakan tanggung jawab sepenuhnya bagi kami, dan tidak memiliki hubungan dengan hal-hal yang lain yang dapat merugikan diri pribadi anda selaku responden. Oleh karena itu, keobjektifan dan keakuratan jawaban yang anda (responden) berikan, sangat menunjang kualitas penulisan rancangan skripsi kami.

Atas kerelaan hati anda (responden), membangun kerjasama dengan kami selama proses pengumpulan data di lapangan, maka dari lubuk hati kami yang terdalam, dengan segala kerendahan hati, kami mengucapkan banyak terimakasih.

B. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Umur :
Jenis Kelamin :
Berkeluarga/tidak berkeluarga :

C. Petunjuk Pengisian

Mohon ketersediaan anda untuk mengisi angket jawaban yang anda anggap sesuai

- a. Isilah identitas saudara/i pada tempat yang telah disediakan
- b. Berilah tanda silang (x) pada salah satu jawaban yang anda anggap sesuai dengan pendapat saudara/i
- c. Atas perhatian dan kerjasama yang saudara/i berikan, kami ucapkan terimakasih.

Daftar pertanyaan :

1. Apakah anda sering mengikuti pengajian rutin ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
2. Apa yang membuat anda temotivasi untuk mengikuti pengajian rutin?
 - a. Kesadaran diri
 - b. kebutuhan
 - c. Ajakan teman
 - d. Tidak ada
3. Apakah anda menghadiri pengajian dengan tepat waktu?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
4. Apakah anda membawa perlengkapan (buku,tas dan alat tulis) saat mengikuti pengajian rutin?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
5. Apakah pengajian rutin yang di sampaikan oleh tengku sesuai dengan kebutuhan ke agamaan anda?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
6. Apakah materi yang di ajarkan anda amalkan dalam kehidupan sehari- hari?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
7. Apakah anda patuh terhadap tengku yang mengajakan pengajian rutin?
 - a. Patuh karena menghormati
 - b. Patuh karena takut
 - c. Kadang-kadang patuh
 - d. Tidak patuh
8. Apakah yang anda lakukan ketika tengku menyampaikan materi agama?
 - a. Mendengarkan dengan senang hati
 - b. Mendengarkan untuk dapat pujian
 - c. Mendengarkan dengan terpaksa
 - d. biasa saja

9. Apakah menurut anda shalat berjamaah itu penting?
- a. Penting sekali
 - b. penting
 - c. tidak terlalu penting
 - d. tidak penting
10. Jika shalat berjamaah itu penting, Apakah anda sering melaksanakannya (mengamalkannya)?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak penting
11. Apakah setelah pengajian rutin dilanjutkan dengan shalat berjamaah?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak sama sekali
12. Jika shalat berjamaah selalu dilaksanakan setelah pengajian rutin, apakah anda sering melaksanakannya?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak penting
13. Selain di pengajian rutin, apakah anda sering melakukan shalat berjamaah di waktu lain?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
14. Menurut anda apakah pengajian rutin menjadi motivasi melakukan shalat berjamaah?
- a. Sangat benar
 - b. benar
 - c. kadang-kadang
 - d. tidak ada hubungannya
15. Jika anda melakukan shalat berjamaah setelah melaksanakan pengajian rutin, apakah itu dengan kemauan sendiri?
- a. Kemauan diri sendiri
 - b. Di paksa oleh tengku
 - c. segan terhadap tengku
 - d. biar baik pandangan orang lain
16. Jika anda memiliki halangan untuk melakukan shalat berjamaah, kira kira faktor apa yang sering menghalangi anda untuk melakukan shalat berjamaah?
- a. Faktor ekonomi
 - b. Faktor keluarga
 - c. Faktor sosial
 - d. Faktor kemauan diri sendiri

WAWANCARA TENGGU

1. Apakah penting pengajian rutin bagi masyarakat?
2. Bagaimanakah pola kegiatan pengajian rutin yang di laksanakan?
3. Apakah sistem yang di ajarkan mengikuti sistem dayah salafi atau moderen?
4. Dalam pengajian rutin, materi apa sajakah yang di ajarkan?
5. Apakah dalam materi yang di ajarkan sesuai kebutuhan masyarakat?
6. Jika materi yang di ajarkan telah habis, apakah berganti dengan materi yang lain atau materi yang sama tetapi dalam konteks yang lebih luas?
7. Apakah setelah melakukan pengajian rutin di sambung dengan shalat berjamaah?
8. Shalat berjamaah yang di lakukan setelah pengajian rutin merupakan inisiatif dari tengku atau dari masyarakat?
9. Apakah ada hubungannya pengajian rutin dengan shalat berjamaah?
10. Apakah masyarakat yang mengikuti pengajian rutin semuanya melakukan shalat berjamaah bersama?
11. Strategi apa sajakah yang di gunakan agar tercapainya shalat berjamaah bersama?
12. Menurut pandangan anda, dengan berlakunya strategi yang anda terapkan, apakah sudah sesuai dengan harapan anda?

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : AL BIDDRI
Tempat Tanggal Lahir : Banda Aceh, 04 Juni 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Mahasiswa
Alamat : Jln Utama No 35 Desa Pango Raya
Banda Aceh
Pekerjaan : Mahasiswa
Nama Orang Tua,
a. Nama Ayah : (Alm) Zakaria
b. Pekerjaan : -
c. Nama Ibu : Maneh
d. Pekerjaan : IRT
e. Agama : Islam
f. Alamat : Jln Utama No 35 Desa Pango Raya
Banda Aceh

Riwayat Pendidikan

SD 14 BANDA ACEH Tahun Lulus 2007

SMP N 10 BANDA ACEH Tahun Lulus 2010

SMA N 8 BANDA ACEH Tahun Lulus 2013

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN
Ar-Raniry Banda Aceh Masuk Tahun 2013 S/D 2018

Banda Aceh, 27 Januari2018

Al biddri